

SEPENGGAL SASTRA LISAN

MOJOKERTO

**ANTOLOGI LEGENDA
KOLAM PETIRTAAN
DI MOJOKERTO**

(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)

Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd.



**SEPENGGAL SASTRA LISAN
MOJOKERTO
ANTOLOGI LEGENDA KOLAM
PETIRTAAN DI MOJOKERTO
(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)**

SEPENGAL SASTRA LISAN MOJOKERTO
ANTOLOGI LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO
(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)

Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd.



SEPENGGAL SASTRA LISAN MOJOKERTO
ANTOLOGI LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO
(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)

Penulis:
Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd.

Editor:
Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd.

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2022

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-044-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatNya buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku yang berjudul *Antologi Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto Kajian Sosiologi Sastra Lisan* bertujuan untuk memperkenalkan salah satu sastra lisan khususnya legenda yang tesebar di Kabupaten Mojokerto yang pewarisannya diturunkan secara turun temurun. Penulis tertarik untuk mengkaji Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto yang meliputi tiga objek yaitu: (1) Kolam segaran, (2) Kolam Candi Tikus, (3) Kolam Candi Jalatunda, karena sebelumnya belum ada yang meneliti dan disamping itu dapat dijadikan salah satu usaha untuk melestarikan sastra lisan khususnya mengenai Legenda Kolam Petirtaan. Tambahan pula, legenda tersebut akan dikaji menggunakan 1) Teori struktur Maranda, 2) Teori fungsi Alan Dundes, 3) Konsep Kearifan Lokal, 4) Konsep Kepercayaan, dan 5) Konsep Pengaruh. Legenda kolam petirtaan ini berasal dari Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dan desa Seloliman, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto. Lokasi tersebut merupakan peninggalan kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kahuripan, dan di desa tersebut ada legenda Kolam Petirtaan yaitu legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda. Alasan penulis memilih legenda tersebut karena sepengetahuan penulis Legenda Kolam Petirtaan belum pernah dikaji, Legenda Kolam Petirtaan tersebut sangat menarik untuk dikaji dan berdasarkan pertimbangan bahwa cerita ini sampai sekarang

masih dipercaya oleh masyarakat Mojokerto, penulis merasa legenda tersebut perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemelihara nasional, sebagai identitas kebanggaan suatu daerah.

Buku ini dihadirkan pada pembaca sebagai jawaban terhadap kekosongan buku sejenis. Buku ini hadir untuk mengusung pelestarian sastra lisan pada budaya lokal. Target pembaca buku ini antara lain; 1) Kalangan akademis dengan bidang dan minat bahasa dan sastra lisan pada khususnya, 2) Para pemuda generasi penerus bangsa yang akan mewarisi sastra lisan yang perlu diselamatkan, 3) Masyarakat umum yang diharapkan juga perlu mengetahui, menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya lokal yang berupa sastra lisan sebagai identitas budaya daerah.

Buku ini merupakan hasil transformasi dari tugas skripsi tahun 2012. Penulis mengharapkan kritik dan saran positif dari pembaca guna memperbaiki kekurangan dalam buku ini. Semoga buku ini mendapat manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Mojokerto, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	III
GAMBARAN DASAR SASTRA LISAN LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO	1
A. Konsep sastra lisan	10
B. Konsep Legenda	13
C. Teori Struktur Maranda	18
D. Teori Fungsi Alan Dundes	20
E. Konsep Kearifan Lokal	21
F. Konsep Kepercayaan	22
G. Konsep Pengaruh	23
METODE PENELITIAN	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27
1. Lokasi dan Objek Penelitian	28
2. Informan dan Teknik Penentuan Informan	28
C. Data dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	35
F. Teknik Pengalihan Wacana/Transkripsi	35
G. Teknik Penerjemahan Teks	42
H. Teknik dan Prosedur Analisis Data	44
I. Prosedur Penelitian	44

STRUKTUR MARANDA DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	47
A. Struktur Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda	47
1. Struktur Legenda Kolam Segaran	47
2. Struktur Legenda Kolam Candi Tikus	50
3. Struktur Legenda Kolam Candi Jalatunda	53
FUNGSI ALAN DUNDES DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	57
A. Fungsi Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda	57
B. Fungsi Legenda Kolam Segaran	58
1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan	58
2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial	59
3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial	61
4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik	62
5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan	63
C. Fungsi Legenda Kolam Candi Tikus	64
1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan	64
2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial	67
3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial	68
4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik	70
5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan	71
D. Fungsi Legenda Kolam Candi Jalatunda	73
1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan	73
2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial	74
3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial	75
4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik	76
5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan	77

KEARIFAN LOKAL DALAM KOLAM PETIRTAAN	79
A. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Segaran	79
B. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Candi Tikus	81
C. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Candi Jalatunda	85
KONSEP PENGARUH DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	89
A. Pengaruh Legenda Kolam Segaran Terhadap Masyarakatnya	89
B. Pengaruh Legenda Kolam Candi Tikus Terhadap Masyarakatnya	90
C. Pengaruh Legenda Kolam Candi Jalatunda Terhadap Masyarakatnya	92
KEPERCAYAAN DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	95
A. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Segaran	95
B. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Tikus	97
C. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Jalatunda	100
PENUTUP	103
A. Simpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106

GAMBARAN DASAR SASTRA LISAN LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO

Setiap daerah di Indonesia menyimpan sastra lisan, hanya saja sampai saat ini belum terungkap dan diketahui oleh masyarakat luas diantaranya Kabupaten Mojokerto yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini mempunyai kekayaan budaya, salah satunya adalah sastra lisan. Kebudayaan merupakan ciri pribadi manusia yang didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai, atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya.

Budaya diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dengan berbagai proses, baik proses sosialisasi maupun proses enkulturasi. Pada hakikatnya pewaris budaya belajar menyatukan dirinya (menginternalisasikan) dengan lingkungan masyarakatnya dan hasil yang diwariskan baik berupa situs, candi, bangunan, kesenian, maupun ceritera rakyat. Individu akan belajar menghayati dan melaksanakan adat-istiadat, aturan-aturan, dan tindakan sosial yang umum berlaku dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan budayanya.

Pewarisan budaya (*transmission of culture*) berlangsung sepanjang masa, selama masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan tidak punah. Proses pewarisan budaya tersebut berjalan dari generasi ke generasi secara

berkesinambungan. Demikian di Indonesia, wujud budaya yang bervariasi menunjukkan identitas kesukuannya. Di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Mojokerto memiliki warisan budaya yang konkret dari zaman sejarah kerajaan Majapahit. Hal tersebut dapat dilihat pada bangunan peninggalan zaman kerajaan Majapahit seperti candi Tikus, candi Bhajang Ratu, candi Brahu, candi Weringin Lawang, Kolam Petirtaan, ceritera rakyat, dan situs-situs sejarah yang lain seperti menhir, prasasti, kriya, garabah, dll. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut, akan membuat sistem individu tidak memberikan integrasi pada budaya itu sendiri, sehingga akan beralih dan bahkan terisolasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

Salah satu contoh peninggalan kebudayaan zaman Kerajaan Majapahit yang mungkin tidak terjamah oleh masyarakat adalah kebudayaan yang berbentuk sastra lisan. Bentuk peninggalan atau pewarisan budaya yang bersifat lisan keberadaannya berada pada sistem gagasan, dan jika sastra lisan tidak terkodumentasikan maka warisan budaya tersebut akan hilang. Sangat disayangkan jika warisan dari peninggalan zaman Kerajaan Majapahit tersebut hilang dengan perkembangan zaman, padahal nilai yang terkandung mengajarkan tentang kehidupan manusia itu sendiri dari segi struktural, fungsi, nilai, maupun sebagai sistem gagasan, sistem nilai, sistem tindakan, dan hasil yang diciptakan.

Salah satu upaya mempertahankan dan melestarikan budaya warisan dari Kerajaan Majapahit dan Kahuripan tersebut adalah mengungkapkan atau mengembangkan kembali nilai-nilai yang terkandung dari segi struktural, fungsi, kepercayaan dan pengaruh, maupun

kearifan lokal pada masyarakat yang ada dalam legenda tersebut sebagai sebuah sistem pengetahuan. Melalui sistem pengetahuan inilah, individu mampu beradaptasi untuk menyesuaikan hidupnya dengan lingkungan sekitar dan warisan kebudayaan yang diwariskan tetap terjaga keasliannya dari berbagai aspek.

Perlu adanya perhatian khusus bagi warisan budaya yang ada di Mojokerto ini, terutama warisan budaya yang berbentuk cerita rakyat yang berdasar pada wujud konkret objeknya berupa Kolam Petirtaan. Hasil peninggalan zaman Kerajaan Majapahit dan Kahuripan yang berupa Kolam Petirtaan terdapat tiga situs yaitu: (1) Kolam Segaran, (2) Kolam Candi Tikus, dan (3) Kolam Candi Jalatunda. Karena ketiga situs tersebut memiliki legenda/cerita yang berbeda namun berkesinambungan. Selain itu lokasi keberadaannya juga berada ditempat atau daerah yang terpisah satu sama lainnya. Legenda tersebut merupakan wujud gagasan yang dikonsepsikan dari struktur bangunan yang diwariskan oleh Kerajaan Majapahit. Selain itu, konsep cerita yang ada dalam legenda tersebut memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dalam kaitannya dengan penulisan buku ini, penulis memfokuskan pada legenda tersebut sebagai bentuk kajian sastra lisan.

Sastra lisan adalah khasanah pengungkapan dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai budaya yang kehidupannya berkembang di masyarakat. Hutomo (1991:1) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang bermediakan bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan ekspresi suatu masyarakat dalam bersastra melalui lisan atau dari mulut ke mulut.

Kabupaten Mojokerto berada di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit dan Kahuripan sehingga mempunyai kekayaan budaya, salah satu diantaranya adalah sastra lisan. Sastra mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, sehingga sastra lisan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan nasional. Pentingnya usaha melestarikan sastra lisan di kabupaten Mojokerto ini karena sastra lisan hanya tersimpan dalam sistem gagasan, dalam arti sastra lisan tersebut berada di ingatan orang tua yang jumlahnya kian hari kian berkurang. Padahal sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebanggaan suatu daerah. Salah satu identitas kebanggaan di antaranya legenda kolam segaran, kolam candi tikus, dan kolam candi jalatuda.

Penulis memilih Kolam Pertirtaan di Kabupaten Mojokerto dibanding lokasi lainnya karena di beberapa kolam pertirtaan memiliki nilai sejarah yang tinggi karena merupakan hasil peninggalan zaman Kerajaan Majapahit dan Kahuripan yang mengajarkan nilai kebaikan dan falsafah hidup. Selain itu sisi menarik dari isi ceritera tersebut sangat digemari oleh warga masyarakat sekitar karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, bahkan terdapat sifat jenaka.

Secara struktur, fungsi, dan budaya masih sangat kental terasa di kolam petirtaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif terhadap nilai-nilai yang terkandung pada ceritera tersebut atau legenda petirtaan tersebut. Dengan demikian, ceritera rakyat yang diwariskan oleh zaman Kerajaan Majapahit tetap bertahan dan berkembang di

masyarakat, serta diharapkan memberikan dampak yang lebih positif.

Legenda kolam segaran yang terdapat di dusun Trowulan, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto misalnya, juga mempunyai arti penting dalam masyarakat karena legenda tersebut memiliki dunia gagasan pada masyarakat lampau (zaman Kerajaan Majapahit). Walaupun cerita ini sudah tua tetapi masyarakat sekitar betul-betul mengagungkan, mempercayai keberadaannya sebagai suatu sistem yang memiliki timbal balik (*kualat jika dilanggar*; Jawa), baik dari segi fungsi maupun kandungan isi dari ajaran yang tersirat dalam ceritera legenda petirtaan tersebut. Masyarakat sekitar pun masih berusaha menjaga keaslian dan kelestariannya.

Secara fungsi dan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap kolam tersebut sangat berpengaruh pada kehidupannya, misalnya kolam difungsikan sebagai pemandian yang dikeramatkan dan memiliki nilai magis, sebagai pusat perairan bagi pertanian masyarakat sekitar yang dianggap membawa berkah dengan hasil yang memuaskan dan dianggap mampu menghindarkan dari berbagai serangan hama. Selain nilai sejarah dan fungsi pada kolam-kolam tersebut juga memiliki nilai budaya, nilai sosial yang sangat menarik.

Kearifan lokal dan pengaruh pada masyarakat legenda Kolam Petirtaan dapat dibuktikan dengan adanya wisatawan asing yang berkunjung, bahkan di kolam petirtaan Jalatunda dijadikan sebagai salah satu sumber mata air dari tujuh mata air yang dianggap memiliki kekuatan magis. Para pendukung budaya, khususnya yang memiliki benda-benda keramat

seperti keris, pedang, dll. Memandikan benda tersebut pada malam Suro dengan tujuh mata air dan salah satu sumber mata air tersebut adalah sumber mata air dari kolam Jalatunda.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, penulis memfokuskan objek penulisan pada buku ini ini pada tiga legenda peninggalan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kahuripan yang berada di Kabupaten Mojokerto, yaitu: (1) Legenda Kolam Segaran, (2) Legenda Kolam Candi Tikus, dan (3) Legenda Kolam Candi Jalatunda.

Pemilihan judul Antologi Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto, sebagai objek kajian berdasarkan pertimbangan bahwa cerita ini sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat Mojokerto, dan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemelihara nasional, sebagai identitas kebanggaan suatu daerah.

A. Konsep Folklor

Folklor merupakan sebuah pola yang terbentuk dari suatu masyarakat yang awalnya mengacu pada budaya lisan. Budaya lisan digunakan sebagai alat pertukaran informasi yang berfungsi agar memberi ruang gerak agar dapat digunakan oleh seseorang. Maka dari itu budaya lisan memberikan sebuah ruang gerak agar folklor dapat berkembang disuatu lingkungan masyarakat.

Folklor merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Secara etimologi kata “folklor” merupakan penerjemahan dari bahasa *Inggris* “*folklore*”. Kata *folklore*

berasal dari dua kata dasar yang terdiri dari *folk* dan *lore*. *Folk* yang berarti sekumpulan orang yang terdapat ciri pengenal budaya dengan tujuan membedakan antar kelompok. Ciri pengenal tersebut dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, memiliki mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu suatu kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Danandjaja, 1994: 1). Sedangkan *lore* yang berarti suatu kebiasaan yang menjadi tradisi dari kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang telah diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat, sehingga generasi selanjutnya dapat mewarisi kebudayaan yang telah diwariskan (Danandjaja, 1994: 2).

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang telah disebar dan diwariskan secara turun-temurun dan menyebar dengan luas, dalam bentuk yang berbeda-beda baik secara lisan maupun dengan alat bantu pengingat. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi dan nasional (Yadnya dalam Endraswara, 2013: 2). Folklor tidak akan berhenti menjadi folklor jika telah diterbitkan dalam bentuk cetakan ataupun rekaman. Suatu folklor akan tetap menjadi suatu identitas folklornya, jika kita tahu bahwa folklor berasal dari peredaran lisan. Pada hakikatnya folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui kata atau lisan. Sebagian orang

menyebut folklor sama dengan tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1994), Ia tidak setuju penggunaan istilah tradisi lisan untuk menggantikan istilah folklor, karena istilah tradisi lisan memiliki arti yang sempit sedangkan arti folklor lebih luas.

Brunvard (dalam Sudikan, 2014: 18-19) membagi folklor menjadi tiga tipe, yaitu.

a) Folklor lisan yaitu folklor yang penyebarannya melalui lisan, prosesnya secara turun-temurun dari generasi kegenerasi sedikitnya dua generasi.

b) Folklor setengah lisan yaitu folklor yang penyebarannya bukan saja secara lisan, melainkan juga bukan lisan. Contohnya adalah sesuatu yang dipercaya oleh rakyat biasanya bersifat tahayul dan bermakna gaib.

c) Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya menggunakan lisan. Terdapat dua tipe folklor bukan lisan yaitu material dan bukan material, contoh dari folklor yang termasuk material adalah arsitektur rakyat dan sebagainya dan yang bukan material adalah gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk berkomunikasi.

Folklor tipe pertama adalah folklore lisan, para ahli berpendapat bahwa fokus dari folklor itu sendiri adalah *lore* nya daripada *folk* maka dari itu dikenal dengan tradisi lisan. tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan yang didapat secara turun-menurun dan disebarkan melalui lisan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dengan bentuk yang berbeda-beda

diantaranya dalam bentuk lisan dengan disertai alat atau pengingat.

Kebudayaan merupakan sebuah sistem acuan, tindakan dan hasil karya manusia sebagai cermin kehidupan bermasyarakat yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu dalam konteks kebudayaan folklor dan sastra lisan memiliki sebuah hubungan yang saling berkesinambungan, selaras dengan pendapat (Salleh dalam Amir, 2013: 162) bahwa kajian folklor membantu kajian kesusasteraan. Untuk memahami hubungan antara folklor dengan sastra lisan maka harus mengenal dahulu ciri sastra lisan yang akan diuraikan sebagai berikut: 1) Sastra lisan proses penyebarannya melalui mulut, maksud dari kalimat tersebut adalah sebuah bentuk ekspresi dari kebudayaan yang proses penyebarannya melalui mulut ke mulut, 2) Sastra lisan terlahir dari masyarakat yang bernuansa desa maupun lingkungan masyarakat yang buta huruf, 3) Merupakan sebuah gambaran ciri dari budaya suatu masyarakat, 4) Sastra lisan tidak mementingkan asal-usul pengarang, karena itu telah menjadi sebuah bagian dari masyarakat, 5) Memiliki corak yang puitis, teratur dan memiliki bentuk yang berulang-ulang, 6) Lebih menekankan pada aspek yang tidak dapat diterima oleh masyarakat modern, namun sastra lisan masih memiliki kegunaan penting dalam suatu masyarakat, 7) Memiliki aneka macam pandangan yang berbeda, 8) menggunakan bahasa lisan sehari-hari dan menggunakan dialek. Dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dapat diartikan sastra lisan, jika tradisi lisan tersebut memiliki unsur keindahan. Misal, suatu tradisi lisan memiliki asosiasi, alterasi, lambang yang dianggap masyarakat memiliki keindahan. Namun, jika kesemua itu tidak ada maka tradisi lisan

tinggallah sebagai tradisi lisan (Hutomo dalam Sudikan, 2014: 21).

B. Konsep sastra lisan

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekadar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan. Sebagaimana aspek mimetis, karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakatnya.

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sansakerta 'Castra' yang berarti 'petunjuk' atau 'pengarah'. Bila dipadankan dengan kata 'littera' bahasa Latin yang berarti huruf atau pada 'literature' maka padanan tersebut kurang cocok. Barangkali hal ini berkaitan bahwa Indonesia lebih identik dengan tradisi lisan daripada tulisan (Teeuw, 1994: 23). Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya berbentuk tulisan sebagaimana banyak dipelajari dan ditemui pada literatur-tekstual, tetapi wacana yang bukan aksara dapat dikategorikan sastra: sastra lisan.

Sastra lisan disebut Literature transmitted orally atau unwritten literature yang lebih di kenal dengan istilah

folklore. Sementara Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan (1998: 54). Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turuntemurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Keduanya, baik lisan maupun tulisan, tetap mengandung nilai sastra (nilai estetik). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagi Teeuw dalam sastra lisan tidak ada kemurnian (1994: 28), maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan/atau meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sastra menurut bentuknya dibagi menjadi dua yaitu: sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan sebagaimana diungkapkan oleh Hutomo (1991:1) adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Adapun ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut:

1. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebar, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut;
2. Lahir dalam masyarakat yang masih bercorak desa masyarakat diluar kota atau masyarakat yang belum mengenal huruf;

3. Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial) oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga fosil hidup;
4. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat;
5. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, maksudnya a) untuk menguatkan ingatan, b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah;
6. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi didalam masyarakatnya;
7. Terdiri dari berbagai versi;
8. Bahasanya menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diungkapkan tidak lengkap;

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi objek sastra lisan adalah berupa teks. Teks tersebut diadaptasi dari juru cerita atau penutur melalui rekaman ataupun catatan. Sastra lisan yang terdapat dimasyarakat Jawa banyak sekali, salah satunya adalah legenda kolam segaran, kolam candi tikus, dan kolam candi jalatunda yang ada di kabupaten Mojokerto.

C. Konsep Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (Keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (folk history), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. (Danandjaja, J, 1984: 66). Jadi dapat disimpulkan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan dimasa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris (Rukmini, D, 2009: 37).

Legenda, seperti yang diungkapkan oleh Danandjaja (1986:66) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai satu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa belum begitu lampau dan bertempat didunia seperti yang kita kenal. Jan Harold Brunvand (Danandjaya, 1986:67-75) membagi legenda menjadi empat sub bentuk yang lebih kecil yaitu

- a. Legenda keagamaan (religious legend), meliputi:
 1. Legenda-legeenda mengenai orang suci
 2. Legenda-legenda mengenai kemukjizatan
 3. Legenda-legenda “kitab suci rakyat”.

- b. Legenda alam gaib (supernatural legend) seperti memorat (memorate) yaitu kisah pengalaman seorang pribadi mengenai pengalamannya dengan makhluk-makhluk dari dunia gaib, seperti hantu, roh halus, siluman dan sebagainya.
- c. Legenda mengenai seorang pribadi tertentu (personal legend), meliputi:
 - 1. Pahlawan-pahlawan;
 - 2. Pujangga-pujangga
 - 3. Anekdote dari tokoh-tokoh masyarakat
- d. Legenda-legenda mengenai suatu tempat tertentu:
 - 1. Mengenai nama suatu tempat
 - 2. Mengenai asal bentuk suatu daerah, bukit, dll
 - 3. Mengenai bentuk-bentuk luar biasa dari bangunan-bangunan yang dibuat manusia seperti jembatan, terusan-terusan, dll

Legenda sama halnya seperti mite, legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya, cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh- sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Dananjaja, 1986: 66).

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2016:181-189) legenda sama halnya dengan mitos, legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat, perbedaan antara mitos dan legenda tidak pernah jelas. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang berada di luar batas-batas kemampuan manusia lumrah. Hal yang membedakan adalah bahwa mitos sering dikaitkan dengan tokoh dewa-dewa dan atau kekuatan-kekuatan supranatural

yang di luar jangkauan manusia. Sebaliknya walau sama-sama menghadirkan tokoh- tokoh yang hebat, legenda tidak mengaitkan dengan tokoh dewa-dewa atau yang berkekuatan supranatural, melainkan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Riswandi, dkk (2010: 30) legenda merupakan jenis prosa yang bercerita tentang keadaan atau kejadian alam. Misalnya legenda tangkuban perahu, danau toba, malin kundang, dan sebagainya. Sedangkan menurut KBBI (Edisi IV, 2008: 803) legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, karakteristiknya ada tokoh terkenal atau tokoh yang berprestasi hebat.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1986: 67-75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu; (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib,(3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kelompok legenda tersebut.

1. Legenda Keagamaan

Danandjaya (1997:67) menjelaskan adapun kriteria legenda yang dapat dikatakan sebagai legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci, misalnya Walisongo. Memperkuat pendapat Danandjaya, bahwa legenda keagamaan umumnya terjadi pada masa lampau, terlebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri tauladan dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama.

2. Legenda Alam Gaib

Menurut Danandjaya (1997:67) legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Fungsi dari legenda ini adalah meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Sependapat dengan pendapat Danandjaya, bahwa legenda ini umumnya benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang, meskipun banyak yang tidak mengetahui terjadinya. Fungsinya yaitu meneguhkan takhayul, sehingga banyak orang yang memercayainya.

3. Legenda Perseorangan

Danandjaya (1997:67) mengatakan bahwa legenda ini berkaitan dengan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Adapun contoh dari legenda jenis ini adalah legenda tokoh Panji. Memperkuat pendapat Danandjaya, dapat dikatakan bahwa legenda ini menceritakan kisah hidup tokoh tertentu. Tokoh tersebut dianggap ada dan nyata dalam kehidupan, dan pernah terjadi.

4. Legenda Setempat

Menurut Danandjaya (1997:68) legenda ini berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjuang, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, legenda setempat dapat dikatakan pula bahwa legenda ini menceritakan asal usul suatu tempat, baik yang menyangkut nama, bentuk suatu

daerah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut

Sedangkan Nurgiyantoro (2016: 183-189) menggolongkan legenda menjadi tiga kelompok, yaitu; (1) legenda tokoh, (2) legenda tempat peninggalan, dan (3) legenda peristiwa. Untuk lebih jelasnya penulis akan mendeskripsikan jenis-jenis legenda menurut Nurgiyantoro (2016: 183-189) sebagai berikut.

a. Legenda Tokoh

Legenda tokoh yang dimaksudkan sebagai sebuah cerita legenda yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh. Ia mirip mitos kepahlawanan yang juga sama-sama mengisahkan perjalanan hidup dan atau kepahlawanan seseorang. Biasanya tokoh pahlawan ini dikagumi banyak orang atas kehebatan, kecerdasan, kekuatan, dan kegagahannya. Contoh legenda seorang tokoh terkenal di Betawi dan pernah difilmkan yaitu "Si Pitung".

b. Legenda Tempat Peninggalan

Legenda tentang tempat-tempat peninggalan atau cerita asal-usul dimaksudkan sebagai cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan- peninggalan tertentu dan atau asal-usul terjadinya sesuatu dan penamaan tempat- tempat. Contoh legenda tempat peninggalan; Telaga Warna, Banyuwangi, Gunung Tangkuban Perahu, Danau Toba, Situ Gede di Tasikmalaya.

c. Legenda Peristiwa

Legenda peristiwa adalah adanya peristiwa-peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda karenanya. Legenda yang berkaitan dengan peristiwa besar tersebut tidak dapat dipisahkan dengan tokoh-tokoh besar yang diledendakan. Artinya tokoh-tokoh besar yang melegenda itulah yang sering menjadi pelaku peristiwa besar. Namun, peristiwa besar itu tidak harus dilakukan oleh tokoh, melainkan juga karena alam atau kehendak alam semesta. Contoh legenda peristiwa tenggelamnya kapal pesiar super mewah *Titanic* atau Kisah Malin Kundang dari Sumatera Barat.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan mengenai legenda, dapat disimpulkan bahwa legenda hampir sama dengan mite. Keduanya sama-sama menghadirkan tokoh-tokoh hebat dalam setiap peristiwa. Namun, secara sederhana dapat dibedakan dari tokohnya, jika mite erat kaitannya dengan tokoh dewa-dewa sedangkan dalam legenda tokoh yang dihadirkan adalah tokoh manusia.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda termasuk legenda tempat kabupaten Mojokerto.

D. Teori Struktur Maranda

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktur model Maranda (Sudikan, 2001:25-26) menggunakan satuan unsur yang bernama terem dan fungsi. Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks

kemasyarakatan dan kesejarahan. Selain itu, terem dapat berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam. Semua itu merupakan gejala subyek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita. Terem-terem ini satu sama lain saling bertentangan. Semua terem ini dapat dikategorikan sebagai peran tunggal dan peran ganda.

Terem pertama (TP) terdapat dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita sebelum pemecahan suatu krisis. Terem kedua (TK) yang juga disebut sebagai “mediator” dapat dijumpai pada unsur peran ganda dalam situasi sebelum suatu krisis terselesaikan.

Fungsi ialah peranan yang dipegang oleh terem. Dengan begitu ia mempengaruhi terem (bersifat dewasa). Tetapi meski begitu, fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem yang memberikannya wujud yang nyata. Kesimpulannya terem itu berubah-ubah sedangkan fungsi tetap.

Tanda : dan :: dalam analisis digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk terem digunakan tanda a,b,c,d,e,f dan seterusnya. Sedangkan untuk fungsi digunakan tanda x,y,z. Rumus yang digunakan adalah: **(a)x : (b)x : (y)a⁻¹**

Keterangan:

(a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik.

(b) adalah terem kedua.

(x) adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a).

(y) adalah fungsi yang berfungsi untuk bertentangan dengan tanda x yang memberi kekhasan kepada terem (b) dalam permunculannya yang pertama.

(a^{-1}) adalah tanda perubahan terem menjadi fungsi. Hal ini terjadi karena rumus tidak linear.

Teori sruktur dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis struktur cerita legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda di Kabupaten Mojokerto.

E. Teori Fungsi Alan Dundes

Sebagai bagian dari folklore lisan, legenda seringkali mengandung petunjuk-petunjuk tentang perilaku etis yang merupakan model dalam suatu kebudayaan. Bahan cerita didalam legenda pada hakekatnya untuk memecahkan masalah dan isinya bisa saja berupa perkelahian, peperanga atau konfrontasi. Dalam kebudayaan kita, pembunuh atau pembual sering menjadi pahlawan rakyat dan menjadi bahan cerita legenda.

Hubungan antara legenda dan masyarakat pendukungnya sangat erat dan timbal balik. Legenda tetap hidup karena dukungan dari pemiliknya. Sebaliknya pemilik legenda mempunyai kepentingan untuk mempertahankan keberadaannya karena legenda dapat digunakan sebagai pembenaran ritual atau upacara kolektifnya dan sarana pendorong agar norma-norma sosial selalu dipatuhi oleh kolektifnya. Kenyataan ini sesuai dengan pandangan para pendukungnya sosiologi bahwa hubungna sastra dan masyarakat timbal balik. Sastra bukan hanya akibat dari sebab-sebab sosial melainkan juga sebab-sebab dari akibat sosial.

Oleh karena itu folklor sangat berfungsi dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini akan ditetapkan teori fungsi untuk menganalisanya. Allan Dundes (dalam Sudikan, 2001:109) menyatakan ada beberapa fungsi folklore yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*); (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*); (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned ways for individuals to act superior to or to censure other individuals*); (4) sebagai sarana kritik sosial (*as serving a vehicle for social protest*); (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*); (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Untuk mengetahui fungsi legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda di Kabupaten Mojokerto digunakan teori fungsi Alan Dundes.

F. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Gobyah (2003:112) dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal", mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya

masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. (<http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/2012)

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Kearifan dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara substansial, kearifan adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku seseorang tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

G. Konsep Kepercayaan

Kepercayaan dapat diartikan sebagai gagasan yang dimiliki orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi. Dari definisi terlihat bahwa subjek dari kepercayaan manusia tidak berhingga dan meliputi

gagasan tentang individual, orang lain, dan setiap atau semua aspek biologis, fisik, sosial maupun dunia supranatural. Meskipun begitu, baik kepercayaan maupun nilai memiliki gagasan yang dimiliki oleh manusia. Kebalikan dari kepercayaan adalah nilai yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, sesuatu yang boleh atau tidak boleh. Kepercayaan memberikan langkah atau cara menginterpretasikan dan menjelaskan dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat banyak atau sedikit dalam berbagai peristiwa. (Liliveri, 2003:54).

Manusia adalah makhluk percaya. Pada kadarnya masing-masing, setiap makhluk telah memiliki kepercayaan atau kesadaran berupa prinsip-prinsip dasar yang niscaya bagi rasional yang diketahui secara intuitif yang menjadi kepercayaan utama makhluk sebelum ia merespon segala sesuatu di luar dirinya. Dengan bekal ini manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memercayai pengetahuan-pengetahuan baru melalui aktifitas berfikir. Berfikir adalah aktifitas khas manusia dalam upaya memecahkan masalah-masalah dengan modal prinsip-prinsip pengetahuan sebelumnya.

H. Konsep Pengaruh

Menurut Supratno, (2010:194) pengaruh kebudayaan terhadap masyarakat disekitarnya adalah suatu daya yang ada atau timbul dalam suatu kebudayaan yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Jadi, yang dimaksud pengaruh legenda Kolam Petirtaan terhadap masyarakat disekitarnya adalah suatu daya yang

ada atau timbul dalam legenda Kolam Petirtaan yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat di Kabupaten Mojokerto.

Pengaruh kebudayaan itu pula yang terdapat pada masyarakat kabupaten Mojokerto, khususnya warga Trowulan dan Trawas, dengan adanya pengaruh tentang Legenda Kolam Petirtaan itu menimbulkan kepercayaan terhadap masyarakat pendukungnya. Pengaruh tentang kepercayaan itu muncul dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya. Pengaruh pada kebudayaan itu bersumber pada pengaruh kebudayaan masyarakat lain, maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu.

Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi massa, maka ada kemungkinan pengaruh itu hanya datang dari satu pihak saja yaitu dari masyarakat pengguna alat-alat komunikasi tersebut sedang pihak lain hanya menerima pengaruh tanpa mempunyai kesempatan memberikan pengaruh balik. Dalam proses pengaruh ada dua pihak, yaitu pihak yang mempengaruhi dan ada pihak yang dipengaruhi. Konsep pengaruh dalam penelitian ini adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dalam membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat umum, khususnya pada masyarakat di daerah yang kuat dengan cerita lisan Kolam Petirtaan. Daerah tersebut salah satunya adalah Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dan desa Seloliman, Kec. Trawas, Kab.

Mojokerto.Lokasi tersebut adalah peninggalan kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kahuripan, dan di desa tersebut ada legenda Kolam petirtaan yaitu legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan: (1) pendekatan penelitian, (2) data dan sumber, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik pengujian keabsahan data, (5) teknik pengalihan wacana atau transkripsi, (6) teknik penerjemahan, (7) teknik dan prosedur analisis data, dan (8) prosedur penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Buku ini merupakan transformasi dari penelitian skripsi, oleh karena itu penelitian pada buku ini yang berjudul *Antologi Kolam Petirtaan di Mojokerto* ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif karena lebih mengarah pada fenomena-fenomena alamiah yang ada, baik itu berupa kata, kalimat, atau gambaran sesuatu.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu hal secara objektif atau apa adanya. Dan kaitannya dengan penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yang didapat dari wawancara dan kemudian dialihkan dalam bentuk kalimat dan dianalisis.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan ruang lingkup penelitian, berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Pendekatan ini disebut juga metode penelitian, dimana pendekatan akan membingkai objek apa saja yang mungkin akan diungkap dalam penelitian ini. Metode ini membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Adapun teknis berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2003:8).

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memperoleh data berupa lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian bersifat kualitatif maksudnya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Penelitian ini juga dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang mungkin secara empiris hidup dan berkembang pada masyarakat sehingga data yang dihasilkan atau dicatat berupa teks lisan Legenda Kolam Petirtaan. Dimana ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode berupa: pengamatan, wawancara, dan penelahan dokumen, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif (berupa kata-kata dan gambar), (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) batasan penelitian ditentukan oleh fokus, (9) keabsahan data dilakukan dengan: *trianggulasi*, *peer debriefing*, dan *member check*, (10) desain yang bersifat sementara (menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan).

1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dan desa Seloliman, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto. Lokasi tersebut adalah peninggalan kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kahuripan, dan di desa tersebut ada legenda Kolam petirtaan yaitu legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang berbentuk legenda. Diantaranya Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda. Alasan dipilihnya objek ini karena (1) sepengetahuan peneliti Kolam Petirtaan belum pernah diteliti, (2) Kolam Petirtaan tersebut sangat menarik untuk diteliti dan berdasarkan pertimbangan bahwa cerita ini sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat Mojokerto, (3) Peneliti merasa legenda tersebut perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemelihara nasional, sebagai identitas kebanggaan suatu daerah.

2. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan adalah pembicara asli (*native speaker*), yang dimintai peneliti untuk bercerita dengan menggunakan bahasa dan dialek asli daerahnya. Informan merupakan sumber informasi (Spradley, 1997:35) dalam Sudikan, 2001:167-168. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik *snowball*. Menurut Nasution (1996:32), teknik *snowball* dilakukan dengan cara:

informan pertama diminta untuk menunjukkan informan kedua yang dinilai dapat member informasi serupa kemudian informan kedua diminta menunjuk informan ketiga, dan seterusnya. Hal ini dilakukan secara serial dan berurutan.

Penelitian Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kepercayaan informan. Menurut Spardley (dalam Sudikan, 2001:167) ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih, yaitu: (1) Enkulturasasi penuh; (2) Keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak di kenal; (4) waktu yang cukup; (5) Non-alitis.

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) penduduk asli setempat, (2) dewasa, (3) memiliki pengetahuan yang baik mengenai cerita prosa rakyat yang ada di daerahnya, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) tidak harus tokoh masyarakat.

Dalam penelitian kebudayaan peneliti sebaiknya tidak menentukan jumlah informan sebab jumlah informan tergantung pada sasaran yang dicapai. Dalam penelitian ini informan yang dapat dipercaya untuk menceritakan mengenai Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto adalah Suprianto (51thn), beliau merupakan juru kunci kolam Segaran, Isharianto (29thn) dan Purwanto (38thn) yang merupakan juru pemelihara Kolam Candi Tikus, dan Suyanto (50thn) sebagai juru pemelihara Kolam Candi Jalatunda dan Manu (78thn) sebagai orang yang berpengaruh bagi masyarakat sekitar Kolam Candi Jalatunda. Dengan demikian semua informasi yang diterima dari para informan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

C. Data dan Sumber Data

Data yang terdapat dalam objek penelitian *Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto (Kajian Sosiologi Sastra Lisan)* adalah berupa struktur, fungsi, kearifan lokal, pengaruh, dan kepercayaan pada Legenda Kolam Petirtaan.

Sumber data penelitian ini adalah (1) Artefak Majapahit “Kolam Segaran”, “Kolam Candi Tikus” dan Artefak Kahuripan “Kolam Candi Jalatunda”, (2) informan, (3) dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan teknik: (1) pengamatan atau observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik perekaman (audio dan/ audiovisual), (4) teknik pencatatan, (5) teknik dokumentasi, serta teknik transkripsi. Teknik pengumpulan data ditujukan untuk menjangkau data tentang struktur, fungsi, kearifan lokal, pengaruh, dan kepercayaan Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto. Teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik Pengamatan/ Observasi

Pengamatan merupakan salah satu metode penelitian ilmiah yang paling sesuai digunakan oleh para ilmuwan dalam bidang ilmu sosial. (Bachtiar, Koentjaraningrat, 1991:108) dalam Supratno (2010: 71).

Ada empat jenis pengamatan diantaranya, (1) partisipasi, (2) aktif, (3) pasif, (4) nihil. Peneliti menggunakan

pengamatan aktif untuk menjangkau data tentang fungsi sosial, kearifan lokal, pengaruh, dan kepercayaan masyarakat pendukung sastra lisan, dalam penelitian ini adalah masyarakat pendukung sastra lisan di daerah sekitar Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda. Pengamatan atau observasi dilakukan sebagai langkah awal melakukan penelitian, yaitu dengan mengunjungi tempat yang menjadi sumber penelitian.

2. Teknik Wawancara

Menurut Supratno (1998:6) bahwa teknik wawancara secara garis besar ada dua, yaitu wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan sedangkan wawancara berstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh peneliti dan mengarah pada fokus penelitian.

Dalam penelitian ini diterapkan kedua teknik wawancara, yaitu teknik wawancara berstruktur dan tak berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan dengan cara menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan, sedangkan wawancara tak berstruktur dilakukan untuk melengkapi jawaban yang sudah terlontar sebelumnya dari informan sehingga jawaban yang didapat lebih lengkap dan valid.

Menurut Hutomo (Sudikan, 2001:177) dalam memanfaatkan teknik wawancara ada beberapa hal yang perhatikan peneliti di antaranya: (a) waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat; (b)

janagan terlalu lama dalam mewawancarai; (c) jangan menanyakan hal yang bersifat sensitif; (d) jangan menggurui informan; (e) jangan membantah jawaban informan; (f) jangan menyela pembicaraan informan.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan format bebas dan cenderung bersifat bersahabat (non formal). Peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan waktu dan tempat yang tentunya berbeda. Wawancara ditujukan kepada informan, informan yang dimaksud adalah orang-orang yang dapat menuturkan Legenda Kolam Petirtaan dengan kriteria antara lain penutur asli, memahami arti dan tujuan yang dituturkan serta mengenal lingkungannya. Teknik perekaman ditujukan untuk menjaring data tentang struktur, fungsi, kearifan lokal, pengaruh, dan kepercayaan Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto.

3. Teknik Perekaman

Perekaman menurut Hutomo (1991:77) ada dua jenis, pertama perekaman dengan konteks asli (natural) disebut juga etnografi, maksudnya perekaman ini merupakan perekaman yang dilakukan tanpa dibuat-buat atau tanpa ada unsur kesengajaan diadakan karena keperluan penelitian. Kedua perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan data.

Dalam penelitian ini digunakan teknik perekaman dalam konteks tak asli, dimana teknik perekaman digunakan dalam penelitian ini agar didapatkan data yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat Mojokerto. Maksud peneliti menggunakan teknik wawancara tak asli adalah perekaman

dilakukan tanpa ada campuran unsur-unsur lain, misalnya tepuk tangan, suara penonton, dan lain-lain. Perekaman ini dilakukan di kantor informan, rumah informan, dan disekitar objek penelitian. Dalam hal ini, informan akan dimintai untuk melisankan cerita Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda yang diketahuinya. Perekaman dalam penelitian ini menggunakan alat handphone merk Blackberry tipe 8520 dengan kualitas jarak jauh perekaman sekitar 300cm atau 0,003km.

4. Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting yang belum terekam. Menurut Hutomo (Sudikan, 2001:176) mengatakan dalam penelitian sastra lisan, hal-hal yang perlu dicatat meliputi tiga hal, yaitu rekaman, informan, dan bahan. Dalam hubungan rekaman catatan yang harus dibuat itu menyangkut: (1) tanggal rekaman ; (2) tempat rekaman; (3) rekaman asli atau tidak asli; (4) perekaman. Hal yang berhubungan dengan informan, catatan-catatan yang harus dibuat antara lain: (1) nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan atau pendidikan, bahasa, kedudukan dalam masyarakat; (2) ahli atau bukan ahli , (3) pengalaman. Terkait dengan bahan, catatan yang harus dibuat meliputi : (1) genre, (2) istilah-istilah lain yang digunakan dalam masyarakat; (3) mengapa dilakukan, (4) asal-usul tradisi, (5) penggunaan lambang-lambang atau kata-kata yang tidak diketahui maknanya (Hutomo, 1991:78-79).

Setelah memperoleh cerita yang terlontar dari mulut para informan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memindahkan data tersebut ke dalam rupa tulisan. Dalam hal

ini pencatatan dilakukan ketika wawancara dilakukan. Dalam hubungannya dengan informan, catatan yang dibuat antara lain (1) nama, umur, dan jenis kelamin, pekerjaan atau pendidikan, bahasa dan kedudukan dalam masyarakat, (2) ahli atau bukan ahli pengalaman.

Kegiatan pengumpulan informan dilakukan dengan mencatat informasi yang menunjang dengan menggunakan kartu catat. Setelah terkumpul informasi tersebut digunakan sebagai penunjang data Legenda Kolam Petirtaan. Berikut data nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan atau pendidikan, bahasa, dan kedudukan dalam masyarakat, ahli atau bukan ahli pengalaman.

5. Teknik Dokumentasi

Teknik pemotretan atau sering disebut juga dengan teknik dokumentasi dalam hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi, informan dan bukti-bukti lainnya yang relevan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh bersifat lebih valid dan dapat dipercaya.

Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan nara sumber dan objek penelitian yang berupa Kolam Petirtaan. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapat gambaran umum mengenai dokumen atau data yang telah dikumpulkan dari kantor Desa. Dokumen yang diperlukan misalnya peta Desa Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda, foto nara sumber, dan foto Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda. Foto-foto tersebut berkaitan dengan fokus penelitian sebagai data pelengkap dan penjelas gambar objek

penelitian, sehingga kualitas hasil penelitian tidak diragukan lagi.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data ialah usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif pemeriksaan secara cermat terhadap keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitian dari segi isi.

Lin Coln dan Guba (Sudikan, 2001:169) menyatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria, ada 4 (empat) kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Sudikan (2001:169) menambahkan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan triangulasi; (b) melakukan kredibilitas; (c) melakukan auditrial. Oleh karena itu dalam keabsahan data untuk Legenda Kolam Petirtaan peneliti akan menggunakan empat kriteria tersebut.

F. Teknik Pengalihan Wacana/Transkripsi

Transkripsi adalah penyalinan teks dengan mengubah ejaan lain untuk menunjukkan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Penerapannya dalam penelitian ini yaitu mengalihkan bunyi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001:179-180) bahwa teks lisan dalam wujudnya yang masih lisan, biasanya berwujud sebagai berikut: (1) suara jelas dan tidak jelas, (2) mengandung kata-kata yang bersifat dialek, (3) mengandung kalimat-kalimat yang tidak sempurna atau tidak selesai diucapkan, (4) bagi tradisi lisan yang diwujudkan dalam pertunjukkan seni, kadang-kadang suara iringan musik yang di pukul terlalu keras, biasanya menenggelamkan suara pencerita, (5) di Indonesia tak jarang, si Pencerita memasukkan kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mendesak pemakaian kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa daerah.

Hutomo dalam Sudikan (2001:180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wacana lisan teks lisan, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut: (1) melakukan transkripsi kasar dengan cara memindahkan semua suara yang terekam ke dalam bentuk latin tanpa mengindahkan tanda baca, (2) transkripsi kasar tersebut kemudian disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, (3) hasil transkripsi yang telah disempurnakan kemudian diberi tanda baca dan catatan penting, (4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya diketik ulang (manual komputer). Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang dinamakan *teks lisan*. Teks tersebut yang digunakan sebagai bahan analisis.

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mendengarkan hasil rekaman kemudian disalin secara kasar. Peneliti mendengarkan rekaman berulang kali sampai jelas. Tahap kedua, peneliti membaca berulang-ulang sehingga

dapat menangkap apa yang dibicarakan narasumber. Ketiga setelah dapat memahami peneliti menyalinnya.

Teknik yang dipakai dalam pengalihan wacana ialah dengan memindahkan seluruh bunyi atau fonem yang dituturkan oleh narasumber dalam rekaman ke dalam bentuk tulisan. Teknik pengalihan wacana tentang *Legenda Kolam Petirnaan di Kabupaten Mojokerto (Struktur, Fungsi, Kearifan Lokal, dan Pengaruh)* memperhatikan pedoman ejaan yang disempurnakan dilihat dari huruf abjad latin yang digunakan, huruf vokal, huruf konsonan, dan gabungan huruf konsonan.

Pedoman yang digunakan dalam mentranskrip wacana lisan ke wacana tulis dengan berpedoman pada Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan seperti yang dibawah ini.

Tabel. 1 Huruf Vokal

1) Huruf Vokal

Huruf vokal	Contoh pemakaian didalam kata		
	Pada awal	Di tengah	Pada akhir
A	alon 'perlahan' ana 'ada'	sampurno 'sempurna' lajeng 'setelah'	ora 'tidak' sida 'jadi'
E	enak 'enak' ember 'ember' emas 'emas'	kepundut 'trambil' sen 'sen' sega 'nasi'	sakderenge 'sebelumnya'
I	ibu 'ibu' ilmu 'ilmu'	pinter 'pintar' sing 'yang'	nami 'nama' bali 'kembali'
O	omah	wonten	mengko 'nanti'

	'rumah' ompong 'ompong'	'ada' dhoyong 'condong'	
U	urip 'hidup'	guru 'guru' sabun 'sabun'	ilmu'ilmu'

Tabel. 2 Huruf Konsana

2) Huruf Konsonan

Huruf konsonan	Contoh pemakaian dalam kata		
	Pada awal	Di tengah	Pada akhir
B	<i>beluk</i> 'asap'	<i>aba</i> 'aba'	<i>kaseb</i> 'terlambat'
C	<i>cangkem</i> 'mulut'	<i>ancas</i> 'maksud'	
D	<i>dawuh</i> 'ngomong'	<i>kudu</i> 'harus'	<i>tekad</i> 'tekad'
F	<i>fakir</i> 'fakir'	<i>kafan</i> 'kafan'	<i>wakaf</i> "wakaf"
G	<i>gajah</i> 'gajah'	<i>sega</i> 'nasi'	<i>robag</i> 'gerobag'
H	<i>hak</i> 'hak'	<i>akhir</i> 'akhir'	<i>ngasuh</i> 'rawat'
J	<i>jumadil</i> 'jumadil'	<i>lajeng</i> 'selanjutnya'	
K	<i>kudu</i> 'harus'	<i>siksa</i> 'siksa'	<i>watak</i> 'watak'
L	<i>lajeng</i> 'seharusnya'	<i>giling</i> 'giling'	<i>siki</i> 'kaki'
M	<i>mripat</i> 'mata'	<i>lemah</i> 'tanah'	<i>marem</i> 'puas'
N	<i>nerami</i>	<i>ana</i> 'ada'	<i>awan</i> 'siang'

	'menerima'	mancep 'menancap'	wonten 'ada'
P	putro 'putra'	supoyo 'supaya'	urip 'hidup'
Q	<i>quran</i> 'quran'	<i>furqon</i> 'furqon'	
R	<i>rosa</i> 'kuat'	<i>mriki</i> 'kesini'	sumur 'sumur'
S	sapa 'siapa'	isih 'masih'	supados 'supaya'
T	teko 'datang'	atos 'keras'	papat 'empat'
V	vitamin 'vitamin'	revolusi 'revolusi'	-
W	wonten 'ada'	sawah 'sawah'	-
Y	yuta 'juta'	ayu 'cantik'	-
Z	zakat 'zakat'	mukzizat 'mukzizat'	-

3) Gabungan-Huruf Konsonan

Dalam bahasa Jawa terdapat enam gabungan huruf yang melambangkan konsonan yaitu dh, kh, ng, ny, sy, dan th.

Tabel. 3 gabungan Huruf Konsonan

Huruf konsonan	Contoh pemakaian di dalam contoh		
	Pada awal	Di tengah	Pada akhir
Dh	<i>Dhadha</i> 'dada'	<i>Padha</i> 'sama'	-
Kh	<i>Khusuk</i> 'khusuk'	<i>Akhir</i> 'akhir'	Tarikh 'tarikh'
Ng	<i>Ngaku</i>	<i>Angop</i> 'menguap'	Larang

	'mengaku'		'mahal'
Ny	Nyata 'nyata'	Anyar 'baru'	-
Sy	Syarat 'syarat'	Masyarakat'masyarakat'	-
Th	Thuthuk 'pukul'	Bathuk 'dahi'	-

Pengalihan wacana dari lisan ke tulisan (transkripsi) bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab menurut Kleden (Sudikan, 2001:180-181) menyebutkan bahwa menulis dan bertutur atau tulisan dan tuturan adalah kemampuan-kemampuan manusia yang berasal dari dua bentuk yang berbeda. Kalau tuturan atau bicara adalah wacana (tepatnya wacana lisan), maka tulisan termasuk sebagai apa yang disebutnya wacana tulis yang kemudian berdasarkan aturan-aturan tertentu dapat berkembang menjadi teks. Tulisan yang menggantikan kedudukan lisan mempunyai ciri-ciri sendiri, yaitu: (1) kalau dalam wacana lisan terjadi dialog karena adanya hubungan langsung antara pembicara dan pendengar, (2) kalau dalam wacana, intense pembicara mempunyai sasaran yang jelas yaitu pendengar, maka tulisan tidak memiliki sasaran yang jelas, (3) perbedaan wacana lisan dengan wacana tulis mempunyai pola persoalan yang berhubungan dengan makna. Dalam wacana lisan, intense pembicara tumpang tindih dengan makna, tetapi tidak halnya dengan wacana atau dalam hal ini makna ujaran dengan makna yang merupakan intense pembicara untuk mengaktualisasikan bahasa dengan bantuan mimik dan gerak-gerakan.

Atas dasar tersebut, Kleden, menyatakan bahwa wacana lisan mempunyai kemampuan untuk memindahkan “sense” yang ideal ke dalam referensi nyata yang berhubungan dengan “tentang apanya pembicara”, sedangkan wacana tulis mempunyai keunggulan dalam hal makna yang bebas untuk diinterpretasikan. Lalu Kleden menjabarkan wacana sebagai perbedaan sekaligus juga merupakan dialektika internal antara peristiwa dengan makna. Di dalam kedua wacana itu peristiwa dan makna mempunyai tekanan yang berbeda. Pada wacana tulis, cirri makna dianggap lebih menonjol daripada peristiwa, sedangkan dalam wacana lisan, peristiwalah yang dianggap penting.

Peneliti menranskripsikan Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto, menggunakan teori menurut Hutomo dalam Sudikan (2001:180). Melalui beberapa tahap antara lain: (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke dalam tulisan tanpa mengindahkan tanda baca. Dalam hal ini peneliti bertindak jujur dan tidak memanipulasi data, (2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulai menekuni hasil transkripsi dengan member tanda bacaan perwajahan yang sempurna, (4) tahap terakhir adalah pengetikan dengan menggunakan media elektronik berupa laptop.

G. Teknik Penerjemahan Teks

Cerita rakyat, pada umumnya dilisankan dalam bahasa daerah masing-masing empunya cerita, karena itu peneliti dituntut untuk dapat melakukan teknik terjemahan, ada tiga hal dalam penerjemahan, yaitu terjemahan bebas (*free translation*), terjemahan literal (*literal translation*), dan terjemahan kata demi kata (*word for word translation*) (Hutomo, 1991:86-87).

1. Terjemahan Bebas (*Free Translation*)

Free translation mempunyai wujud teks asli di sebelah kiri dan hasil terjemahan berada pada sisi kanan, yang diterjemahkan secara bebas. Model ini banyak digunakan pada teks prosa (cerita rakyat yang tidak banyak mengandung makna kiasan).

Model I :

Teks asli

Teks Terjemahan

2. Terjemahan Literal (*Literal Translation*)

Literal translation memiliki teks asli berada di atas dan terjemahan berada pada posisi bawah teks asli yang diterjemahkan secara bebas. Model ini digunakan untuk prosa, pantun, maupun mantra.

Model II:

Teks Asli

Teks Terjemahan

3. Terjemahan Kata Demi Kata (*Word-For-Word-Translation*)

Pada terjemahan ini teks diterjemahkan kata demi kata, kemudian diterjemahkan secara bebas. Model ini digunakan untuk puisi lisan, pepatah, dan ungkapan. Susunan model ini yaitu teks asli, di bawahnya terjemahan kata demi kata kemudian disusun terakhir terjemahan bebas. Model ini biasanya digunakan

Model III:

**Terjemahan kata
demi kata**

Terjemahan bebas

Teks Asli

Dalam penelitian ini digunakan teknik terjemahan bebas (*free translation*) dengan catatan teks dapat dibaca dan dimengerti maksudnya tanpa mengubah konteks aslinya.

Penyajian terjemahan mengikuti model yang disarankan Hutomo (1991:90), dimana teks asli ditampilkan terlebih dahulu baru kemudian diikuti dengan teks hasil terjemahan.

H. Teknik dan Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya.

Adapun prosedur penganalisan data dalam penelitian ini adalah (1) transkripsi data tentang legenda Kolam Segaran, Kolam Candi tikus, dan Kolam Candi Jalatunda, (2) penerjemahan data tentang legenda Kolam Segaran, Kolam Candi tikus, dan Kolam Candi Jalatunda, (3) identifikasi tentang struktur, fungsi, kearifan lokal, pengaruh, dan kepercayaan, (4) klasifikasi data, yaitu data yang sudah ada dikalsifikasikan atau digolong-golongkan, (5) interpretasi, (6) pengambilan kesimpulan mengenai struktur, fungsi, kearifan lokal, pengaruh, dan kepercayaan dalam legenda Kolam Petirtaan.

I. Prosedur Penelitian

Dalam bagian ini, prosedur analisis data merupakan hal terpenting dalam penelitian. Oleh karena itu, analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah diambil dan dikumpulkan yang diperoleh melalui pengamatan,

penyebaran kuesioner, wawancara, perekaman, dan pencatatan lapangan, Menurut Moelong (dalam Haris, 2010:72).

Prosedur dalam analisis data ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan terus menerus dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Penelitian ini dilakukan beberapa tahap. Adapun tahap-tahap penelitian adalah:

1. Tahap persiapan

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Dimulai dengan pemilihan objek penelitian, pemilihan judul, studi pustaka, menyusun rancangan, mengurus surat ijin penelitian, menyusun proposal, konsultasi kepada dosen pembimbing, dan terakhir seminar proposal.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan penelitian berdasarkan proposal yang telah disetujui dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mencari dan mengumpulkan data, (b) mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan, (c) menganalisis data, (d) menguji keabsahan data, dan (e) menyimpulkan hasil penelitian.

3. Tahap pelaporan

Tahap akhir penelitian ini adalah penyelesaian yang dilakukan dengan cara penyusunan laporan berupa pendeskripsian masalah dan merevisinya.

Penyusunan laporan ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing kemudian laporan dikumpulkan.

STRUKTUR MARANDA DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN

A. Struktur Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda

Dalam sub bab ini akan dibahas tentang struktur legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda. Analisis struktur dalam penelitian ini menggunakan teori struktur Maranda yaitu menggunakan istilah terem dan fungsi. Untuk terem dipergunakan tanda a, b, c, d, e, f dan seterusnya. Sedangkan untuk fungsi dipergunakan tand x, y, z dan pemakaian : dan :: dalam analisis untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Sedangkan rumus yang dipergunakan ialah : $(a) x : (b) y :: (y)^{a1}$

1. Struktur Legenda Kolam Segaran

Analisis struktur legenda Kolam Segaran di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto akan diuraikan seperti dibawah ini.

Alur cerita

- 1) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit abad 13-14
- 2) Kolam segaran peninggalan Kerajaan Majapahit
- 3) Digunakan untuk pemandian putri-putri Raja

- 4) Masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta Tiongkok angkatan perang negeri tahtar
- 5) Raja menyuguhkan hidangan dengan perkakas emas seperti nampang, piring, dan sendok
- 6) Hayam Wuruk memperlihatkan bahwa kekayaan kerajaanya seperti Negeri Gemah Ripah Loh Jinawi
- 7) Semua perkakas dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran tempat pesta dilangsungkan
- 8) Area Kolam Segaran digunakan Mahapatih Gajahmada untuk mempersiapkan pasukan Bhayangkara yang dikendalikannya

Terem =

- | | | |
|----------------|---|---|
| a | : | Raja Hayam Wuruk |
| a ₁ | : | Kerajaan Majapahit |
| a ₂ | : | Kolam Segaran |
| a ₃ | : | Putri-putri Raja |
| b | : | duta Tiongkok angkatan perang negeri tahtar |
| b ₁ | : | hidangan dari perkakas emas |
| b ₂ | : | Negeri gemah ripah loh jinawi |
| c | : | pesta |
| c ₁ | : | Mahapatih Gajahmada |

c₂ : Pasukan Bhayangkara

fungsi =

x ₁	:	pada abad 13-14
x ₂	:	peninggalan
x ₃	:	digunakan
x ₄	:	mengadakan
x ₅	:	menyuguhkan
x ₆	:	memperlihatkan
y ₁	:	dibuang
z ₁	:	mempersiapkan

Kode khusus N= legenda asal Kolam Segaran.

Alur cerita tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bentuk formula seperti di bawah ini

$$N = (a,a_1)x_1 : (a_2,a_1)x_2 : (a_3)x_3 :: (a,b,c)x_4 : (a,b_1)x_5 : (a,b_2)x_6 :: (a_2,b_1,c)y_1 :: (a_2,c_1,c_2) x_3,z_1$$

Bedasarkan formula alur legenda Kolam Segaran di Kabupaten Mojokerto tersebut diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit abad 13-14. Kolam segaran salah satu dari peninggalam Kerajaan Majapahit. Fungsinya digunakan untuk pemandian putri-putri

Raja. Setelah itu masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta Tiongkok angkatan perang negeri tahtar. Raja menyuguhkan hidangan dengan perkakas emas seperti nampang, piring, dan sendok. Hayam Wuruk ingin memperlihatkan bahwa kekayaan kerajaanya seperti Negeri Gemah Ripah Loh Jinawi. Oleh karena itu semua perkakas dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran tempat pesta dilangsungkan. Area Kolam Segaran juga digunakan Mahapatih Gajahmada untuk mempersiapkan pasukan Bhayangkara yang dikendalikannya.

Pelaku

- 1) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit abad 13-14
- 2) Kolam segaran peninggalan Kerajaan Majapahit
- 3) Masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta Tiongkok angkatan perang negeri tahtar
- 4) Kolam Segaran digunakan Mahapatih Gajahmada untuk mempersiapkan pasukan Bhayangkara yang dikendalikannya

2. Struktur Legenda Kolam Candi Tikus

Analisis struktur legenda Kolam Candi Tikus di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto akan diuraikan seperti dibawah ini.

Alur cerita

- 1) Kolam Candi Tikus merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit

- 2) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit pada abad 13-14
- 3) Raja sebelumnya adalah Tribuana Tungga Dewi
- 4) Kolam Candi Tikus ini digunakan untuk pemandian Raja, Putri, dan permaisuri
- 5) Dipercaya bangunannya melambangkan kesucian Gunung Mahameru sebagai tempat bersemayam Para Dewa
- 6) Gunung Mahameru merupakan tempat sumber air Tirta amerta
- 7) Dipercaya mempunyai kekuatan magis yang bisa memberi kesejahteraan
- 8) Sebelum mengadakan upacara adat mandi di Kolam Candi Tikus
- 9) Digunakan tempat rekreasi Raja Hayam Wuruk
- 10) Dinamakan Kolam Candi Tikus oleh warga karena saat ditemukan menjadi gundukan sarang tikus yang menyerang padi warga

Terem =	a	:	Kolam Candi Tikus
	a ₁	:	Kerajaan Majapahit
	a ₂	:	Raja Hayam Wuruk
	a ₃	:	Raja Tribuana Tungga
	Dewi		
	b	:	Pemandian Raja, Putri, dan Permaisuri
	b ₁	:	Gunung Mahameru
	b ₂	:	Para Dewa
	b ₃	:	Air Tirta Amerta
	c	:	Kesejahteraan
c ₁	:	Upacara adat	
c ₂	:	Rekreasi	

	c_3	:	Warga
	c_4	:	Gundukan sarang tikus
Fungsi =	x_1	:	Peninggalan
	x_2	:	Abad 13-14
	x_3	:	Sebelumnya
	x_4	:	Digunakan
	x_5	:	Dipercaya
	x_6	:	Tempat
	x_7	:	Kekeuatan magis
	x_8	:	Mengadakan
	y_1	:	Bersemayam
	z_1	:	Menyerang

Kode khusus N = legenda asal Kolam Candi Tikus

Alur cerita tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bentuk formula seperti dibawah ini

$$N = (a,a_1)x_1 : (a_1,a_2)x_2 : (a_3)x_3 :: (a,b)x_4 : (b_1,b_2)x_5,x_8 : (b_1,b_3)x_6 : (c)x_5,x_7 :: (a,c_2)x_8 : (a_2,c_2)x_4,x_6 :: (a,c_3,c_4)z_1$$

Bedasarkan formula alur legenda asal mula Kolam Candi Tikus tersebut diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kolam Candi Tikus merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Majapahit pada abad 13-14. Raja sebelumnya adalah dipegang oleh Tribuana Tungga Dewi. Kolam Candi Tikus ini digunakan untuk pemandian Raja, Putri, dan permaisuri. Dipercaya bangunannya Kolam Candi Tikus ini melambangkan kesucian Gunung Mahameru sebagai tempat bersemayam Para Dewa. Gunung Mahameru merupakan tempat sumber air Tirta amerta. Airnya dipercaya mempunyai kekuatan magis yang bisa memberi kesejahteraan. Sebelum mengadakan upacara adat, para bangsawan Majapahit mandi di Kolam Candi Tikus. Digunakan tempat rekreasi Raja Hayam Wuruk. Dinamakan Kolam Candi Tikus oleh warga karena saat ditemukan menjadi gundukan sarang tikus yang menyerang padi warga.

Pelaku

- 1) Hayam Wuruk adalah Raja Kerajaan Mjapahit pada abad 13-14
- 2) Digunakan tempat rekreasi Raja Hayam Wuruk
- 3) Dinamakan Kolam Candi Tikus oleh warga karena saat ditemukan menjadi gundukan sarang tikus yang menyerang padi warga

3. Struktur Legenda Kolam Candi Jalatunda

Analisis struktur legenda Kolam Candi Jalatunda di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto akan diuraikan seperti dibawah ini.

Alur cerita.

- 1) Airlangga putra dari Bali

- 2) Mempunyai ayah bernama Darmawangsa
- 3) Darmawangsa menyuruh Airlangga untuk pergi ke tanah Jawa
- 4) Ke tanah Jawa untuk mendirikan Kerajaan bernama Kahuripan
- 5) Airlangga dinobatkan menjadi Raja Kahuripan
- 6) Airlangga mendirikan Kerajaan kahuripan bergabung dengan Dewi Kilisuki
- 7) Airlangga mempunyai tekanan misteri dengan Dewi Kilisuki
- 8) Hingga membuat pemandian yang dianggap misteri
- 9) Pemandian yaitu Kolam Candi Jalatunda
- 10) Airnya dianggap membawa rejeki
- 11) Orang-orang mempunyai keyakinan sekali mandi dipetirtaan tersebut

Terem =	a	:	Airlangga
	a ₁	:	Bali
	a ₂	:	Darmawangsa
	a ₃	:	Tanah Jawa
	b	:	Kerajaan Kahuripan
	b ₁	:	Raja Kahuripan
	b ₂	:	Dewi Kilisuki
	b ₃	:	Pemandian Misteri
	c	:	Kolam Candi Jalatunda
	c ₁	:	Air
	c ₂	:	Orang-orang

Fungsi =	x ₁	:	Putra
	x ₂	:	Ayah

x ₃	:	Menyuruh
x ₄	:	Pergi
x ₅	:	Mendirikan
x ₆	:	Dinobatkan
x ₇	:	Bergabung
x ₈	:	Mempunyai
y ₁	:	Menjadi
y ₂	:	Tekanan Misteri
y ₃	:	Membuat
y ₄	:	Dianggap
y ₅	:	Keyakinan
z ₁	:	Membawa Rezeki
z ₂	:	Mandi

Kode khusus N= legenda Kolam Candi Jalatunda.

Alur cerita tersebut dapat digambarkan dalam sebuah betuk formula seperti dibawah ini

$$N = (a, a_1) x_1 : (a_2) x_2, x_8 : (a_2, a_1) x_3 : (a_3) x_4 :: (a_3, b) x_5 : (a, b_1) x_6 : (a, b) x_5$$

$$: (b_2) x_7 :: (a, b_2) x_8, y_2 : (b_3) y_3 : (c_1) y_4, z_1 :: (c_2) x_8, y_5, z_2$$

Bedasarkan formula alur legenda asal mula Kolam Candi Jalatunda tersebut diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Airlangga putra dari Bali dan mempunyai ayah bernama Darmawangsa. Darmawangsa menyuruh Airlangga pergi ke tanah Jawa untuk mendirikan Kerajaan Kahuripan. Setelah mendirikan kerajaan Kahuripan, beliau dinobatkan menjadi Raja di kahuripan. Airlangga mendirikan Kerajaan Kahuripan bergabung dengan Dewi Kilisuki yang mempunyai tekanan misteri. Hingga membuat suatu pemandian yang sangat misteri dan diberinama petirtaan Kolam Candi Jalatunda. Airnya dianggap sebagai membawa berkah sesuai dengan artinya mathirta yaitu air yang membawa rezeki. Orang-orang mempunyai keyakinan ketika mandi di Kolam Candi Jalatunda akan membawa dampak positif.

Pelaku

- 1) Airlangga putra dari Bali
- 2) Mempunyai ayah bernama Darmawangsa
- 3) Darmawangsa menyuruh Airlangga untuk pergi ke tanah Jawa
- 4) Airlangga mendirikan Kerajaan kahuripan bergabung dengan Dewi Kilisuki
- 5) Hingga membuat pemandian yang dianggap misteri
- 6) Pemandian yaitu Kolam Candi Jalatunda

FUNGSI ALAN DUNDES DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN

A. Fungsi Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda

Fungsi legenda Kolam Petirtaan sebenarnya memiliki banyak persamaan dengan folklor lisan dan maupun folklor setengah lisan. Dimana fungsi tersebut disebutkan sebagai berikut: (1) sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, (2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, (3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, (4) sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, (5) memberi kesempatan bagi seseorang untuk melarikan diri sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah, dan lain-lain (Hutomo, 1991:9; Sudikan, 2001:110). Sedikit berbeda dengan pendapat Alan Dundes, 1965:227 (dalam Sudikan, 2001: 109) yang menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*); (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*); (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned ways for individuals to act superior to or to censure other individuals*); (4) sebagai sarana kritik sosial (*as serving a vehicle for social protest*); (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable*

escape from reality); (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Fungsi folklor yang diutarakan oleh kedua ahli tersebut berlaku juga bagi Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto. Para informan yakin betul bahwa fungsi-fungsi sosial cerita rakyat akan sangat diperlukan bagi perkembangan masyarakatnya walaupun pada jaman sekarang ini sudah banyak generasi muda yang melupakan pesan moral yang terkandung di dalamnya dan menganggap cerita ini sebagai cerita biasa yang membosankan dan tidak masuk akal, namun tidak sedikit pula yang tetap berusaha untuk menjaga kelestarian cerita ini beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya, para informan ini adalah sebagaimana dari orang yang masih ikut menjaga dan melestarikan cerita rakyat mereka.

B. Fungsi Legenda Kolam Segaran

1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan

Sebagai alat pendidikan, legenda Kolam Segaran ini dijadikan suatu kebanggaan Kabupaten Mojokerto sebagai aset budaya peninggalan Majapahit. Kolam tersebut dipugar bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi muda bahwa sejarah Kolam Segaran bisa dijadikan sebagai identitas kabupaten Mojokerto yang perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan nasional.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Kolam segaran iki pertama kali ditemukna oleh seorang Belanda, Ir. Marc Lain Pont sing kerjasama karo Bupati Mojokerto pertama yaiku Kromojoyo ten taun 1926. Sejak ditemukake hingga saat iki, wis beberapa kali dilakukan pemugaran yaiku pas taun 1966, 1974, dan 1984. Bagi Kabupaten Mojokerto Kolam Segaran ngrupakno salah sijine situs peninggalan Kraton Majapahit, sing dituahno lan dibanggakno masyarakat Trowulan khusus lan Mojokerto pada umume. (LKS, 5—10)

Terjemahan:

“Kolam segaran pertama kali ditemukan oleh seorang Belanda, Ir. Marc Lain Pont bekerjasama dengan Bupati Mojokerto pertama yaitu Kromojoyo pada tahun 1926. Sejak ditemukan hingga saat ini, telah beberapa kali dilakukan pemugaran yaitu pada tahun 1966, 1974, dan 1984. Bagi Kabupaten Mojokerto Kolam Segaran merupakan salah satu situs peninggalan Kraton Majapahit, yang dituahkan dan dibanggakan masyarakat Trowulan khususnya dan Mojokerto pada umumnya”.(LKS, 5—10)

2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial

Peningkatan perasaan solidaritas sosial dari legenda ini diantaranya, hal yang sama dilakukan warga Majapahit terdahulu dan masyarakat Trowulan yaitu menggunakan Kolam Segaran untuk waduk penampungan air. Hal tersebut

adalah bentuk solidaritas masyarakat yang tidak mengubah fungsi awal dari kolam tersebut, dan berusaha untuk melestarikannya. Sastra lisan sebagai bagian dari sastra daerah tetap relevan untuk masa kini dan masa depan karena mengandung nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu.

Hal ini dapat dilihat dari dalam kutipan di bawah ini:

Fungsine ya iku sudah tak jelasna tadi, diduga biyene kolam iki berfungsi kangge wadhuk lan penampung air, sing merupakan wujud kemampuan kerajaan Majapahit akan teknologi bangunan basah,

.....
..masyarakat adanya kolam segaran iki kangge waduk penampungan air, untuk mengairi sawah masyarakat. Kisah mistis sing terbukti iku kayak, tanaman padi yang diairi oleh Segaran menghasilkan padi yang punel dan enak untuk dimakan.(LKS, 25—30, 60—65)

Terjemahan:

*“Fungsine ya itu sudah tak jelaskan tadi, Diduga dulunya kolam ini berfungsi sebagai waduk dan penampung air, yang merupakan wujud kemampuan kerajaan Majapahit akan teknologi bangunan basah,.....
.....masyarakat adanya kolam segaran ini sebagai waduk penampungan air, untuk mengairi sawah masyarakat. Kisah mistis yang terbukti, tanaman padi yang diari oleh Segaran menghasilkan padi yang punel dan enak untuk dimakan”.*(LKS, 25—30, 60—65)

3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial

Fungsi sangsi sosial dalam legenda ini banyak dimunculkan oleh kontroversi masyarakat itu sendiri. Yang menyebarkan mitos baru yang tidak masuk dalam akal manusia. Hal tersebut merusak keaslian cerita legenda Kolam Segaran. Oleh karena itu, para pemilik sastra lisan dan pemerintah diharapkan selalu bergandengan tangan dalam upaya pelestarian sastra lisan, yang turut memberikan sumbangsih bagi perkembangan sastra daerah .

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Lak kepercayaan masyarakat iku ya tak kira wis gak ana, iku asale teka wong njaba sing percaya karo hal mistis. Kayak ana ikan sing pepetnya ndhek ndukur, emang ana tapi kayak ghaib, kadang-kadang sak bendina metu, kadang ya gak. Biyen iku ana wong mati, wong iku nggolek rojongan iwak sing gedhe ben bengi, lak gak salah jenenge iwak kutuk, mari entok iwak kutuk iku mara-mara berubah dadi tikus, wong iku maeng langsung gak wani golek iwak nang kolam iki maneh. (LKS, 65 —75)

Terjemahan:

“Kalau kepercayaan masyarakat itu ya saya kira tidak ada, itu berasal dari orang luar desa yang mempercayai kemistisan. Seperti ada ikan yang pepetnya diatas itu kan pernah ada tapi ya kan itu sapertnya ghaib. Kadang-kadang keluar setiap hari, kadang ndak. Dulu ada orang yang meninggal, dulunya

orang ini mencari rojongan ikan yang besar kalau malam, ikan totok namanya, setelah mendapatkan ikan totok itu berubah menjadi tikus, orang itu tidak berani lagi mencari ikan disitu”.(LKS, 65 —75)

4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik

Pemugaran pertama dengan penemuan bandul jaring, kail pancing dari emas, dan sebuah piring berbahan emas dalam kondisi 60%. Konon, pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengadakan pesta besar karena kedatangan duta dari Tiongkok, angkatan perang negeri Tartar. Raja menyuguhkan hidangan dengan perkakas dari emas, mulai nampan, piring sampai sendok. Para tamu puas dan menilai, Majapahit memang negara besar yang patut dihormati. Setelah pesta usai, sebelum para tamu pulang, Hayam Wuruk ingin memperlihatkan kekayaan kerajaan yang terkenal sebagai negeri gemah ripah loh jinawi. Semua perkakas dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran, tempat dimana pesta itu dilangsungkan. Yang diharapkan untuk masyarakat sekitar ketika menemukan fosil-fosil dari peninggalan sejarah supaya tidak diperjual belikan secara ilegal, sebab itu adalah aset identitas suatu daerah yang seharusnya diabadikan di Museum. Supaya aset-aset budaya terselamatkan dan terpelihara, agar generasi muda bisa mengetahui sejarah daerah.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Konon biyene merupakan tempat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar Majapahit akan membuang apa

namanya isitilahe tupperware koyok piring mas, sendhok mas, sing berbahan dari emas 60% juga gandul atau kail emas mereka sing terbuat teka logam mulia ke Kolam Segaran kangge nunjukna ke-gemahripan- an kerajaan agung Jawa tersebut. Biasane akeh warga sing nemukna fosil-fosil peninggalan Majapahit tapi gak dikasihkan ke Meseum, dijual sendiri Mbak. (LKS, 15—25)

Terjemahan :

“Konon merupakan temat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar Majapahit akan membuang apa ya namanya istilannya tupperware yaitu kayak piring mas, sendok mas, yang berbahan dari emas 60% juga gandul atau kail emas mereka yang terbuat dari logam mulia ke Kolam Segaran untuk menunjukkan ke-gemahripan- an kerajaan agung Jawa tersebut. Biasanya banyak warga yang menemukan fosil-fosil peninggalan Majapahit tapi tidak dikasihkan ke Meseum, dijual sendiri Mbak”. (LKS, 15 —25)

5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan

Sedangkan fungsi hiburan Legenda Kolam Segaran ini dijadikan masyarakat sebagai alat menghidupkan imajinasi tersendiri bagi mereka pada saat menceritakan kepada anak-cucunya sebagai dongeng penghantar tidur atau dongeng-dongeng biasa pada umumnya yang diceritakan guru kepada muridnya, dan sebagainya. Dari cerita satu ke lainnya maka banyak orang yang ingin mengetahui bentuk dari Kolam Segaran tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Namine Segaran niku asale teka bahasa Jawa 'segara' sing artine 'laut', lah mungkin masyarakat setempat ngibaratna kolam besar iki sebagai miniatur laut. Lah saiki kolam Segaran difungsikna oleh masyarakat setempat kangge tempat rekreasi karo kolam pemancingan. (LKS, 5—15)

Terjemahan:

"Nama Segaran berasal dari bahasa Jawa 'segara' yang berarti 'laut', mungkin masyarakat setempat mengibaratkan kolam besar ini sebagai miniatur laut. Dan kini kolam Segaran difungsikan oleh masyarakat setempat sebagai tempat rekreasi dan kolam pemancingan".(LKS, 5—15)

C. Fungsi Legenda Kolam Candi Tikus

1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan

Sebagai alat pendidikan, Sastra lisan pada hakekatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaan sastra lisan diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat tertentu. Biasanya sastra lisan berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan. Sastra lisan adalah produk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, agar tidak punah. Cerita

legenda ini bisadigungsikan sebagai alat pendidikan untuk mempertebal rasa pengetahuan generasi muda tentang sejarah peninggalan Majapahit. Memasuki masa kemerdekaan, Kolam Candi Tikus yang mulai rusak dipugar setahap demi setahap. Pemugaran ini dilakukan dengan ekstra hati-hati agar tak berseberangan dengan tampilan asli. Kini, masyarakat bisa melihat Kolam Candi Tikus sebagai aset wisata sejarah yang kaya sentuhan estetika.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Pas melbu masa kemerdekaan, Candi Tikus iki mulai rusak trus dipugar setahap demi setahap. Puncaknya iku, Candi Tikus dipugar pada tahun 1984 hingga 1989. Tentu, pemugaran iki dilakukna ekstra hati-hati ben gak berseberangan ambek tampilan asli. Saiki, masyarakat isa ndhilok Candi Tikus sebagai aset wisata sejarah sing sugih sentuhan estetika e Mbak. Secara keseluruhan, candi iki lebih mirip karo petirtaan. Bangunane dibangun ndik ndukur tanah sing luwih rendah 3,5 meter teko tanah di sekitare. Sampek saiki, Candi Tikus sering kangge ajang penelitian ahli purbakala dari dalam dan luar negeri. (LKCT1, 40—50)

Terjemahan:

“Memasuki masa kemerdekaan, Candi Tikus yang mulai rusak dipugar setahap demi setahap. Puncaknya, Candi Tikus dipugar pada tahun 1984 hingga 1989. Tentu, pemugaran ini dilakukan dengan ekstra hati-hati agar tak berseberangan dengan tampilan asli. Kini, masyarakat bisa melihat Candi Tikus sebagai aset wisata sejarah yang kaya sentuhan estetika. Secara keseluruhan, candi ini lebih mirip dengan petirtaan.

Bangunannya dibangun di atas tanah yang lebih rendah 3,5 meter dari tanah di sekitarnya. Sampai sekarang, Candi Tikus masih sering dijadikan ajang penelitian ahli purbakala dari dalam dan luar negeri”.(LKCT1,45—60)

Usaha menggali nilai sastra lisan sebagai alat pendidikan bukan berarti menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah yang perlu dilaksanakan karena sastra daerah merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi keutuhan budaya nasional kita. Agar tidak punah dan bisa dilestarikan oleh penerus bangsa.

Hal ini diperkuat oleh data yang dibawah ini:

Kangge anak muda pengaruhipun kangge anak muda nggih niku mau candi tikus niku minongko salah satu nopo nggih ciri khas kebudayaan waktu niku orientasinipun rumiyen mawon kebudayaan Majapahit tresno dus pundi sak mangke dilestariaken kangge generasi muda sakniki. Solidaritas niki pembelajarane kangge lare-lare mbok menawi kepengin menyerapi ceritanipun candi tikus menika lare-lare padha ngumpul sambil menimbulkan numbuhaken rasa seneng kapingkanipun lare-lare pelajar saged tukar pikiran dos pundi informasi sing wonten ten candi tikus, disamping kangge pembelajaran kangge pengetahuan ugi kangge ngorek nopo-nopo mawon sing wonten informasine ten hubungane kangge candi tikus. Dadose paling mboten antara pelajar saged tukar pikiran nimbulaken solidaritas agar tumbuh.(LKCT2, 25—40)

Terjemahan:

“Buat anak muda pengaruhnya buat anak muda ya itu tadi candi tikus itu merupakan salah satu apa ya ciri khas kebudayaan waktu itu orientasinya dulu saja kebudayaan Majapahit disukai darimana dilestarikan buat generasi muda sekarang. Solidaritas ini pembelajaran buat anak-anak yang ingin menyerapi ceritanya candi tikus itu anak-anak bisa berkumpul sambil menimbulkan rasa suka sesekali anak-anak pelajar bisa tukar pikiran dimana informasi yang ada di candi tikus, disamping buat pembelajaran untuk pengetahuan juga buat mencari apa saja yang ada informasi yang berhubungan sama candi tikus. Jadinya paling tidak anatara pelajar bisa tukar pikiran menimbulkan solidaritas agar tumbuh”.(LKCT2, 20—30)

2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial

Sebagai peningkatan perasaan solidaritas sosial, cerita Kolam Candi Tikus ini dijadikan suatu kebanggaan bagi masyarakat sekitarnya. Membangun kepedulian masyarakat terhadap sejarah peninggalan tradisi dan budaya nenek moyang dan memperkenalkannya pada generasi muda. Agar tidak punah oleh perkembangan zaman modern.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Solidaritas niki pembelajaranane kangge lare-lare mbok menawi kepingin menyerapi ceritanipun candi tikus menika lare-lare padha ngumpul sambil menimbulkan numbuhaken rasa seneng kapingkanipun lare-lare pelajar saged tukar pikiran dos pundi informasi sing wonten ten candi tikus, disamping kangge pembelajaran kangge pengetahuan ugi kangge ngorek nopo-nopo mawon sing wonten informasine ten hubungane kangge candi tikus. Dadose paling mboten antara pelajar saged tukar pikiran nimbulaken solidaritas agar tumbuh. (LKCT2, 25 —40)

Terjemahan :

“Solidaritas ini pembelajaran buat anak-anak yang ingin menyerapi ceritanya candi tikus itu anak-anak bisa berkumpul sambil menimbulkan rasa suka sesekali anak-anak pelajar bisa tukar pikiran dimana informasi yang ada di candi tikus, disamping buat pembelajaran untuk pengetahuan juga buat mencari apa saja yang ada informasi yang berhubungan sama candi tikus. Jadinya paling tidak anantara pelajar bisa tukar pikiran menimbulkan solidaritas agar tumbuh”. (LKCT2, 20—30)

3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial

Pada dasarnya peninggalan purbakala selain memiliki momen sejarah yang teramat penting untuk senantiasa diketahui para penerusnya guna menegaskan eksistensinya sebagai masyarakat Jawa. Maka sudah selayaknya pelestarian

terhadap peninggalan purbakala seperti Legenda Kolam Candi Tikus yang terletak di daerah Trowulan ini biar tidak punah dan tidak di rusak oleh penerus bangsa.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

maringi sangsi sosial kangge tiyang sing berperilaku baik utowo memberi hukuman, candi tikus niki minongko kok salah satu peninggalanipun rojo-rojo Majapahit sing mungkin mboten wonten tunggalipun dadose mboten saget dijual belikan ngonten nggeh, dadose minongko pembelajaran kangge tiyang-tiyang ingkang mriki di nopo paling mboten diparingi sangsi lah enten papan larangan dilarang turun lek sampek turun enten papan larangan hukuman pengancam kangge para pengunjung sing corat-coret niku mboten pareng terutama bagi petugas nipun diparingi saran-saran dos pundi melestariaken candi niki kersane cek mboten dicorat-coret lan sak terusipun. (LKCT2, 35—45)

Terjemahan :

“memberi sangsi sosial buat orang yang berperilaku baik atau memberi hukuman, candi tikus ini merupakan salah satu peninggalan raja-raja Majapahit yang mungkin tidak ada tunggalnya jadi tidak bisa dijual belikan begitu saja, jadi buat pembelajaran kepada orang-orang yang kesini paling tidak diberi sangsi lah ada papan larangan hukuman pengancam buat para pengunjung yang corat-coret itu tidak boleh terutama bagi petugas juga diberi saran-saran dimana

bisa melestarikan candi ini supaya biar tidak dicorat-coret dan sebagainya”.(LKCT2, 30—40)

4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik

Fungsi kritik terhadap legenda Kolam Candi Tikus ini terdapat pada mitos air Kolam yang disalah manfaatkan oleh penduduk sekitar. Sejak zaman Prasejarah, air memang memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual manusia. Air dipercaya memiliki daya magis untuk membersihkan, mensucikan dan menyuburkan. Tak heran, bila kemudian air yang keluar dari Kolam Candi Tikus juga dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memenuhi harapan rakyat agar hasil pertanian mereka berlipat ganda dan terhindar dari kesulitan-kesulitan yang merugikan.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Sesaat ana saudagar sugih krungu kabar tentang khasiat banyu Candi Tikus.Karo rakus, wonge nggolek jalan pintas kanggo nambah kekayaane. Pas wayae bengi, dhek’e nyolong watu candi terus dideleh ndik sudut-sudut sawahe. Terus ana kejaiban maneh, tapi kali iki, tikus-tikus malah teka lan ngentekna pari sawahe. Fenomena iki gawe warga desa sadar, lak mereka gak isa berharap lebih. "Kene cuman isa gawe banyune tok tekan Candi Tikus tapi duduk tekok watu-watune Candi”, jarene wong-wong.Lah mitos iki, ternyata jek dipercaya sampek saiki.(LKCT1, 30—40)

Terjemahan:

"Beberapa saat kemudian, ada saudagar kaya mendengar kabar tentang khasiat air Candi Tikus. Dengan rakus, ia mencari jalan pintas untuk menambah kekayaannya. Suatu malam, ia mencuri batu candi dan meletakkannya di sudut-sudut sawah. Lagi-lagi sebuah kejaiban terjadi. Tapi kali ini, tikus-tikus malah datang dan menghabisi padi di sawah. Fenomena ini membuat warga desa sadar, bahwa mereka tak bisa berharap lebih." Kami hanya bisa memanfaatkan air di Candi Tikus, tapi bukan batu-batu candi," kata mereka. Dan mitos ini, ternyata masih dipercaya hingga kini." (LKCT1,30—40)

5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan

Sedangkan fungsi hiburan Legenda Kolam Candi Tikus ini dijadikan masyarakat sebagai alat menghidupkan imajinasi tersendiri bagi mereka pada saat menceritakan kepada anak-cucunya sebagai dongeng penghantar tidur atau dongeng-dongeng biasa pada umumnya yang diceritakan guru kepada muridnya, dan sebagainya. Dari cerita ini yang menarik pengujung adalah dimana candi itu dapat dikategorikan sebagai bangunan petirtaan, sebagaimana yang diuraikan dalam kitab Nagarakartagama. Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa adanya tempat pemandian (petirtaan) raja yang dikunjungi Hayam Wuruk dan keterangan yang menyebutkan adanya upacara-upacara tertentu yang dirayakan di kolam-kolam. Candi Tikus merupakan salah satu bangunan yang mempunyai nilai eksotisme tersendiri. Selain memiliki arsitektur yang cukup

unik dengan ornamen pada bangunan induk yang dihiasi pancuran air berbentuk makara dan padma, candi tersebut juga memiliki dua kolam dan saluran-saluran air yang mengandung struktur petirtaan. Hal itu membuat masyarakat ingin mengetahui bentuk dan Legenda Kolam Candi Tikus tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Justru sing lebih remen niku pengunjung saking lintu daerah, tingkat mungkin pengaruh pendidikan memang kesenanganipun remenipun barang-barang kuno niku wonten nggih sebagian penduduk mriki wonten sing remen termasuk njagi sak derange diramut pemerintah rumiyen nggih dijogo supoyo lestari niku diadaaken termasuk larangan-larangan semacem pengunjung sing kirang remen benda-benda kuno nggeh diparingi larangan tapi sing secara kolektif niki masyarakat tasik awam soal-soal candi mungkin jarang tiyang-tiyang tertentu mawon sing semerap. Lah niki permainan kenyataan niki lak masyarakat nipun atau pengunjungnipun, niki rata-rata nipun pengunjung sing remen niku lare-lare alit niki sifatae ngenten sifate seneng niku seneng kang munggo nang permainan bentuk candi sing ngonten niki kangge lare-lare alit kan wonten tuyone, wonten struktur bangunane sing mungguh mudun iku enten kaleh lare-lare diparingi ulam, nimbulaken lare remen nggih paleh mboten kados tiyang-tiyang niki kan menumbuhkan rasa senang terhadap lare-lare. (LKCT2, 55—70)

Terjemahan:

“Justru yang lebih mengerti itu pengunjung dari luar daerah, tingkat mungkin pengaruh pendidikan memang senangnya mengerti barang-barang kuno itu ada sebagian penduduk disini ada yang mengerti termasuk menjaga sebelum dirawat pemerintah dulunya ya dijaga supaya lestari itu diadakan termasuk larangan-larangan semacam pengunjung yang kurang mengerti benda-benda kuno ya diberi larangan tapi yang secara kolektif ini masyarakat masih awam soal-soal candi mungkin jarang orang-orang tertentu saja yang mengerti. Lah ini permainan kenyataan ini kalau masyarakatnya atau pengunjunya, ini rata-rata pengunjung yang mengerti itu anak-anak kecil yang sifatnya ini sifatnya suka itu suka seumpamanya di permainan bentuk candi yang seperti itu buat anak-anak kecil kan ada airnya, ada struktur bangunannya yang naik turun itu ada buat anak-anak diberi ikan, menimbulkan anak mengerti ya paling tidak buat orang-orang ini kan menumbuhkan rasa senang terhadap anak-anak”. (LKCT2, 45—65)

D. Fungsi Legenda Kolam Candi Jalatunda

1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan

Sebagai alat pendidikan, adanya Legenda Kolam Candi Jalatunda ini untuk mengajak masyarakat untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budayanya. Membangun kepedulian masyarakat terhadap sejarah peninggalan tradisi dan budaya nenek moyang dan

memperkenalkannya pada generasi muda. Membangun kecintaan masyarakat terhadap kelestarian alam semesta.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Masyarakat situ masih diistemewakan dilestarikan soale sekarang ini masih didanai oleh orang Pemda terutama oang Dinas Purbakala dari Trowulan ya la itu masih diberi apa diberi tugas, tugas ini sampek pegawai negeri lok ada, Dinas Purbakala itu samapek pegawai negeri ya paleng golongan satu saja, soale katakana juru piara untuk memelihara, loh tiap-tiap situs sekarang dicari ya to. (LKCJ1, 100—105)

Terjemahan:

“Masyarakat sini masih diistemewakan dilestarikan soalnya sekarang ini masih didanai oleh orang Pemda terutama orang Dinas Purbakala dari Trowulan ya la itu masih diberi apa diberi tugas, tugas ini sampek pegawai negeri lok ada, Dinas Purbakala itu sampai pegawai negeri ya paling golongan satu saja, soalnya katakan juru piara untuk memelihara, loh tiap-tiap situs sekarang dicari ya kan”. (LKCJ1, 100—110)

2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial

Sebagai peningkatan perasaan solidaritas sosial, cerita Kolam Candi Jalatunda ini dijadikan suatu kebanggaan bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu masyarakat menyadari bahwa kolam tersebut merupakan kawasan yang potensial dalam pengembangan pariwisata karena memiliki potensi peninggalan bersejarah sekaligus sebagai kawasan

cagar budaya. Keberadaan potensi wisata budaya tersebut memberi manfaat langsung pada masyarakat khususnya generasi muda agar semakin besar kepedulian dan rasa memilikinya.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“Desa Seloliman Kec. Trawas Kab. Mojokerto ini merupakan kawasan yang potensial dalam pengembangan pariwisata karena memiliki potensi peninggalan bersejarah sekaligus sebagai kawasan cagar budaya yang ada di sekitar kaki Gunung Penanggungan. Adapun peninggalan bersejarah yang paling dikenal oleh masyarakat pada umumnya yaitu Candi Jolotundo. Lah untuk itu, alangkah baiknya jika keberadaan potensi wisata budaya ini memberi manfaat langsung pada masyarakat agar semakin besar kepedulian dan rasa memilikinya”. (LKCJ2, 5—10)

3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial

Sedikit masyarakat yang belum mengetahui tentang legenda ini, supaya tidak merusak cerita asal dari legenda ini agar generasi muda paham akan legenda yang ada di Mojokerto. Sebab sastra lisan yang seperti kita ketahui berkembangnya dari mulut ke mulut. Pentingnya usaha melestarikan sastra lisan di kabupaten Mojokerto ini, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam sistem gagasan, dalam arti sastra lisan tersebut berada di ingatan orang tua yang jumlahnya kian hari kian berkurang. Padahal sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebanggaan suatu daerah. Maka dari itu masyarakat agar tidak membuat onar pada

legenda tersebut supaya tetap terjaga keasliannya dari berbagai aspek.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“keyakinan buat apa ya masih dipercaya pada nilai budaya, nilai budaya bagi yang mengerti bagi yang ndak mengerti yo gerak reflek katanya mbah Jalatunda ngunu ae, soale orang yang itu ya kadang-kadang nggak setau itu apa katanya namae Nyai pundi kayak gitu loh istilahnya orang Jawa, wajib dipundi-pundi, punden itu dipundi-pundi namanya dipundi itu ya masih dipercayai”. (LKCJ1, 125—135)

4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik

Fungsi protes atau kritik pada legenda tersebut bahwa masyarakat terkadang menyalahgunakan tempat Kolam Candi Jalatunda tersebut untuk hal-hal yang negatif. Agar tidak punah termakan oleh zaman, perlu adanya penyelamatan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemelihara nasional, sebagai identitas kebanggaan suatu daerah.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“apa yang membawa dampak-dampak yang lain tapi maaf sekarang ini sudah rusak oleh alam oleh manusia dirusak ya ada orang tidak karu-karuan, orang putus asa ya diam disitu, terus orang-orang yang ya maaf orang PSK banyak sekali, ya rusaknya dari situ.

.....
... sekarang tidak ada dampak apa-apa, dampak onar

sekarang kalau sekarang dampaknya onar, ya bisa soalnya orang-orang putus asa meninggalkan wajib ya kadang-kadang disitu, seperti anak istri kan wajib to, itu tinggal disitu terus selanjutnya ya tidak mengurus urusan rumah tangga no problem, orang putus asa banyak atau sekarang untuk anak-anak muda mungkin ya gawat bagi anak sekolah dibuatkan tempat protitusi diremang-remang. Zaman sekarang oleh karena itu kalau kesitu harus hati-hati ya ada remag-remang disitu tempat protitusi malah orang-orang PSK ya ada banyak, lah itu rusaknya sekarang ya tempat-tempat keramat sekarang ya pada dibanjiri didatengi ya kayak gitu itu semua dimana ada dimendek pesarean itu dulu ya memang keramat". (LKC)1 40—50, 50—65)

5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan

Sedangkan fungsi hiburan Legenda Kolam Candi jalatunda ini dijadikan masyarakat sebagai alat menghidupkan imajinasi tersendiri bagi mereka pada saat menceritakan kepada anak-cucunya sebagai dongeng penghantar tidur atau dongeng-dongeng biasa pada umumnya yang diceritakan guru kepada muridnya, dan sebagainya. Dari cerita satu ke lainnya maka banyak orang yang ingin mengetahui bentuk dari Kolam Candi Jalatunda tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

"Terus Candi Jolotundo kalo waktu siang paling rame pengunjungnya biasanya ya hari minggu, atau tanggal- tanggal merah atau liburan anak sekolah, ya

*tapi diwaktu malam datang kamis kliwon malem
Jemuah legi selasa kliwon bulan purnama satu suro
terus hari jum'at kliwon biasanya itu ritual-ritual yang
paling mahbul gitu loh". (LKCJ2, 45—50)*

KEARIFAN LOKAL DALAM KOLAM PETIRTAAN

Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda

A. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Segaran

Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi menghadapi atau mengarungi bahtera kehidupannya. Dengan kearifan tersebut suatu masyarakat dapat bertahan dan berhasil menjalani kehidupannya dengan baik. Strategi untuk keberhasilan dalam kehidupan suatu masyarakat itu tidak terlepas dari kepercayaan dan adat istiadat yang diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seperti yang dilakukan warga sekitar Kolam Segaran pada bulan sura yaitu memperingati acara suraan untuk membersihkan desa yang diyakini untuk menjauhkan dari hal-hal buruk.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Masyarakat sekitar iku ben bulan sura ana sing ngadakna acara suraan atau bahasa Jawane karak-karakan, koyok ndek TV iku lak ana acara ruwah ngunu mesti ditanggapna warga-warga desa ringgit tah wayang. Nilai sosial nang masyarakat sing digawe panutan iku gawe arca koyok peninggalan kerajaan Majapahit kayata kerajinan kuningan atau arca teka

watu, sing dilakoni warga desa Bejjong lan Jatisumber.¹

Terjemahan:

“Masyarakat sekitar kalau setiap bulan sura itu ada yang merayakan acara suraan atau bahasa Jawanya karak-karakan, kan ada di TV itu, kalau ada acara ruwah itu di tanggapan oleh warga-warga desa itu ringgit atau wayang. Nilai sosial bagi masyarakat yang dijadikan panutan itu membuat arca yang seperti peninggalan kerajaan Majapahit yaitu kerajinan kuningan atau arca dari batu, seperti yang dilakukan warga desa Bejjong dan Jatisumber.”¹

¹ Hasil wawancara dengan Suprianto, tanggal 29Maret 2012 di Mojokerto

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan. Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat sekitar legenda Kolam Segaran. Segala bentuk pengaruh asing yang bersifat

memudahkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal bisa kita cegah melalui berbagai cara. Diantaranya dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak sedini mungkin. Karena anak-anak adalah penerus bangsa. Menumbuhkan rasa cinta tanah air tersebut bisa kita lakukan dengan mengangkat kearifan lokal. Karena pada dasarnya kearifan lokal itu adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Salah satu bentuk kearifan lokal itu sendiri bisa dilakukan warga sekitar dengan melakukan tradisi yang sudah ajeg dalam kebudayaanya yaitu dengan cara memperingati acara suraan untuk membersihkan desa yang diyakini untuk menjauhkan dari hal-hal buruk.

B. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Candi Tikus

Kearifan dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara substansial, kearifan adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku seseorang tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Seperti yang terjadi pada masyarakat sekitar Kolam Candi Tikus yang setiap bulan sura mengadakan acara Ruwah Desa untuk melestarikan Kolam Candi Tikus dan menghindari bahaya yang akan menimpa di desa sekitar.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Nilai budayanya pada masyarakat iki sing ejek dilakukan iku kalau ada acara hajatan atau gera ruwat desa iku kalau kesini bawa tumpeng, sesajen, biasane kalau malem itu kesini, kalau acara yang suraan itu juga kesini, sebagian kecil sih masyarakat disini seng ejek melakukan acara tersebut. Nilai sosial sing ana ndik masyarakat sini ya kalau ada hajatan hampir semua rombongan kecil, wong-wong pada melestarikan budaya atau adat sing berjalan didaerah iki mbak, wong-wong padha saling bantu lah dan bekerjasama melestarikan candinya, seperti tamane iku.²

Terjemahan:

“Nilai budaya yang terdapat pada masyarakat yang masih dilakukan itu kalau ada acara hajatan atau gera ruwat desa itu kalau kesini bawa tumpeng, sesajen, biasanya kalau malem itu kesini, kalau acara yang suraan itu juga kesini, sebagian kecil sih masyarakat disini nyang masih melakukan. Nilai sosial yang ada di masyarakat sini kalau ada hajatan hampir semua rombongan kecil, mereka sama-sama melestarikan budaya

² Hasil wawancara dengan Isharianto, tanggal 18 Februari 2012 di Mojokerto

atau adat yang berjalan didaerah ini, mereka saling bantu dan bekerjasama melestarikan candinya, seperti taman”.²

Nilai-nilai kearifan lokal pasti mengandung harmonisasi kehidupan antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Dalam cerita mengenai kearifan lokal itu juga terkandung nilai-nilai persahabatan dengan alam. Dalam kearifan lokal ini digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi saat ini dan generasi selanjutnya. Diharapkan dapat menjadi salah satu alat atau media untuk selalu mengingatkan warga setempat terhadap kearifan lokal yang sudah tumbuh subur di wilayah tempat tinggal mereka, sehingga nantinya tradisi yang sudah berjalan agar tidak punah.

Hal ini diperkuat oleh data dibawah ini:

Kalau perilakunipun kang pancene sing numbuhaken sing nemuaken kan masyarakat sekitar candi tikus niki terutama dusun Ndenok iki nggih tasik kentel dalam arti ngenten setiap masyarakat niku tumbuh mempercayai dados candi niki tasik wonten munggo tiyang Jawi niku enten yonine, yoni niku nopo nggeh, jawine nggeh iyonilah, yoni niku enten barokahipun sak niki niku nggih, dadose masyarakat mempercayai mangkane lak wektu wonten nggadahi damel wonten selam lah niku sering-sering masyarakat nggih mboten sering bahkan setiap wonten acara ngonten niku tasyakuran ten mriki mbeto tumpeng niku, minongko pepundenipun, lah rumiyen kan sak derenge wonten candi tikus kan sebagian lokasi candi tikus pancene tempat pemakaman, dadose sampek sak mangke tasik diyakini mungkin pepundenipun tasik ten mriki, niki seng digunakaken tetep dijaga nggih sahrone mungkin ten mriki tasek diyakini minongko pepundenipun.

*Punden niku kan dipundi-pundi tetep yang diutamakan ngonten.*³

Terjemahan:

“Kalau perilakunya memang yang menumbuhkan yang menemukan kan masyarakat sekitar candi tikus ini terutama dusun Ndenok ini ya masih

³ Hasil wawancara dengan Purwanto tanggal 17 Maret 2012 di Mojokerto

*kental dalam arti begini setiap masyarakat itu tumbuh mempercayai jadi candi ini masih ada seumpamanya orang Jawi itu ada yonine, yoni iku apa ya, jawine ya iyoni lah, yoni itu ada barokahnya sekarang, jadinya masyarakat mempercayai karenanya kalau ada waktu mempunyai acara hajat lah itu sering-sering masyarakat ya tidak sering bahkan setiap ada acara seperti itu tasyakuran kesini membawa tumpeng, ataupun pepundennya, lah dulunya kan sebelum ada candi tikus kan sebagian lokasi candi tikus ini memang tempat pemakaman, jadinya sampai sekarang masih diyakini mungkin pepundennya masih disini, ini yang digunakan tetap dijaga ya mungkin disini masih diyakini pepundennya. Punden itu kan dipundi-pundi tetap yang diutamakan begitu”.*³

Wujud kearifan lokal mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi suatu tradisi. Dalam masyarakat sekitar legenda Kolam Candi Tikus, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui diantaranya adalah

tradisi sedekah desa atau ruwah desa yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

C. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Candi Jalatunda

Kearifan lokal memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat, karena memang lahir dari aktivitas perlakuan berpola manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan dalam ranah budaya, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, seperti yang terjadi pada masyarakat sekitar Kolam Candi Jalatunda yang setiap bulan sura yaitu tradisi sedekah bumi yang masih melekat di masyarakat Trawas Kabupaten Mojokerto ini. Tradisi itu dilakukan untuk mensyukuri keberhasilan panen dijadikan ajang mempererat warga serta ucapan syukur kepada Tuhan YME.

Hal ini dapat dilihat dari dalam kutipan di bawah ini:

“Secara umum masyarakat Desa Seloliman masih memiliki kepedulian khusus dalam mempertahankan tradisi dan budaya Jawa pedesaan (masih uri-uri

tradisi). Adapun upaya-upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budaya tersebut adalah : Sedekah bumi atau Ruwat Deso atau juga Barikan serta mengembangkan kelompok-kelompok kesenian tradisional yang berupa : Pencak silat, kesenian wayang kulit, dll. Tradisi ini mensyukuri keberhasilan panen dijadikan ajang mempererat warga serta ucapan syukur kepada Tuhan YME".⁵

Hadirnya budaya tersebut memang sejak nenek moyang sudah di perkenalkan dengan baik untuk itu marilah menjaga nilai nilai luhur dan meningkatkan kesadaran kita agar benar –benar bisa menghargai kehidupan yang harmonis dengan segala bentuk budaya yang ada di masyarakat nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur akan terjadi proses kepunahan, karena desain besar kebudayaan seringkali tidak mampu mengendalikan dinamika sosial ke arah bagaimana yang dirancangkan. Oleh karena itu sosialisasi tentang kearifan lokal kepada

⁵ Hasil wawancara dengan Suyanto tanggal 24 Maret 2012 di Mojokerto

masyarakat perlu dilakukan, sehingga transformasi budaya ini dapat dijadikan suatu gerakan nasional.

Hal ini diperkuat data sebagai berikut:

masyarakat itu masih mengagumi ama situs itu ya masih dipercayai lah ya itu kadang-kadang ada upacara adat ya to, masih diperingati disitu, nggak

masyarakat lingkungan itu loh yo agama islam, orang islam itu masih mempercayai situs itu ya dianggap masih keramat gitu loh tau sedekah desa ruwah desa itu loh setiap taun sekali noh itu masih di apa itu dibawa kesitu di apa itu dikasi perayaan apa-apa semerge orang-orang lingkungan itu kadang-kadang, keyakinan buat apa ya masih dipercaya pada nilai budaya, ⁴

Terjemahan :

“masyarakat itu masih mengkagumi ama situs itu ya masih dipercayai lah ya itu kadang-kadang ada upacara adat ya to, masih diperingati disitu, nggak masyarakat lingkungan itu loh yo agama islam, orang islam itu masih mempercayai situs itu ya dianggap masih keramat gitu loh tau sedekah desa ruwah desa itu loh setiap taun sekali noh itu masih di apa itu dibawa kesitu di apa itu dikasi perayaan apa-apa semerge orang-orang lingkungan itu kadang-kadang, keyakinan buat apa ya masih dipercaya pada nilai budaya, ⁴

Kearifan lokal yang terjadi pada masyarakat sekitar Legenda Kolam Candi Jalatunda adalah mengajak masyarakat untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budayanya. Hal itu dapat membangun kepedulian masyarakat terhadap sejarah peninggalan tradisi dan budaya nenek moyang dan memperkenalkannya pada generasi muda.

⁴ Hasil wawancara dengan Manu tanggal 24 Maret 2012 di Mojokerto

KONSEP PENGARUH DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN

Pengaruh Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda Terhadap Masyarakatnya

A. Pengaruh Legenda Kolam Segaran Terhadap Masyarakatnya

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh dalam Legenda Kolam Segaran terlihat berpengaruh bagi masyarakat sekitarnya, terlihat dari padi yang diairi oleh air Kolam Segaran akan menghasilkan padi yang punel dan enak.

Hal ini dapat dilihat dari dalam kutipan di bawah ini:

Pengaruhe ya positif-positif mawon Mbak, masyarakat adanya kolam segaran iki kangge waduk penampungan air, untuk mengairi sawah masyarakat. Kisah mistis sing terbukti iku kayak, tanaman padi yang diairi oleh Segaran menghasilkan padi yang punel dan enak untuk dimakan.¹

Terjemahan :

“Pengaruhnya ya positif-positif saja mbak, masyarakat adanya kolam segaran ini sebagai waduk penampungan air, untuk mengairi sawah masyarakat. Kisah mistis yang terbukti, tanaman padi yang diari

oleh Segaran menghasilkan padi yang punel dan enak untuk dimakan.”¹

Pengaruh legenda ini menghadirkan nilai dan norma-norma dari masyarakat baik langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi norma dan nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma kultural yang terkandung dalam suatu proses sosial akan terlihat melalui fungsi sosial, dan tata cara proses sosial tersebut. Seperti yang dilakukan masyarakat sekitar kolam Segaran muncul akibat fungsi sosial dan nilai-nilai yang terkandung pada legenda Kolam Segaran ini.

B. Pengaruh Legenda Kolam Candi Tikus Terhadap Masyarakatnya

Pengaruh Legenda Kolam Candi Tikus ini sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar khususnya bagi pemeluk agama Hindu. Secara keseluruhan candi itu dapat dikategorikan sebagai bangunan petirtaan. Mengenai keterangan akar kronologis tentang Candi Tikus dapat dikaitkan dengan uraian dalam kitab Nagarakartagama. Dalam kitabnya menyebutkan adanya tempat pemandian (petirtaan) raja yang dikunjungi Hayam Wuruk dan keterangan yang menyebutkan adanya upacara-upacara tertentu yang dirayakan di kolam-kolam. Sehingga cerita legenda ini berpengaruh bagi pemeluk agama Hindu yang berdatangan ke Kolam Candi tikus ini untuk melakukan sembayang atau ritual-ritual tertentu.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

*Fungsi nipun fungsi sing sifate napa sing fungsi candi tikus lek rumiyen niku dados pemandian suci nggeh, sepindahipun sing dados niku mau kula wangsuli maneh, dadose raja-raja mbok menawi badhe ngelaksanakaken upacara adat lah sirame ten mriki miyen, dadi sak mangke dados pembelajaran kangge lare-lare pelajar masuk ingin mengenalaken napa sejarahhe candi tikus salah satune ten candi tikus niki disamping niki kangge mempertebal nopo rasa senenge ten budaya lama niku sing ketigo nipun kangge pemeluk agama tertentu misale Hindhu sering ngadakaken upacara adat sing sifatenipun keagamaan, misale sembahyang duko niku sesaji-sesaji ten candi tikus niki.*³

Terjemahan:

*"Fungsi nya fungsi yang sifatnya bagaimana? fungsi candi tikus dulunya itu jadi pemandian suci, saya jelaskan lagi jadi raja-raja kalau mau melaksanakan upacara adat mandinya disini dulu, jadi kedepannya pembelajaran buat anak-anak pelajar yang ingin mengetahui sejarahnya candi tikus salah satunya di candi tikus ini, disamping buat mempertebal rasa sayangnya ke budaya lama tersebut, yang ketiga itu buat pemeluk agama tertentu misalnya Hindhu sering mengadakan upacara adat yang sifatnya keagamaan, misalnya sembahyang apa itu sesaji-sesaji di candi tikus ini".*³

Pengaruh yang terdapat dalam legenda ini sangat berpengaruh positif ke masyarakatnya. Diharapkan supaya tidak membentuk pengaruh yang negatif supaya bisa mencegah memudarkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal. Karena sastra lisan harus dimunculkan sebagai salah satu titik terang bagi perbaikan moral anak bangsa.

C. Pengaruh Legenda Kolam Candi Jalatunda Terhadap Masyarakatnya

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dari suatu peristiwa yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat setempat. Kehadiran nilai dan norma-norma dari masyarakat baik langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi norma dan nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Trawas yang setiap tahunnya mengadakan acara atau tradisi yang mensucikan diri dengan mandi di Kolam Candi Jalatunda tersebut. Hal ini juga berpengaruh bagi pemeluk agama Hindu yang mempercayai bahwa Kolam Candi jalatunda sebagai tempat nenek moyangnya terdahulu atau tempat yang suci. Terlihat dari ritual-ritual pemeluk agama Hindu yang dilakukan pada hari perayaan Nyepi (Tahun Baru Saka).

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“Pada bulan Suro, masyarakat Dusun Biting Desa Seloliman Kec. Trawas Kab. Mojokerto melaksanakan sebuah event rutin tahunan dalam rangka Surat Sumber dan Sedekah Desa. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan pada kawasan-kawasan peninggalan

nenek moyang desa termasuk di Petirtaan Candi Jolotundo. Melalui kegiatan rutin ini, kami masyarakat Desa Seloliman berkeinginan untuk menggugah kembali kesadaran dan kesantunan masyarakat untuk lebih sopan dan hormat terhadap "Alam Semesta" melalui uri-uri tradisi dan budaya jawa".⁵

Hadirnya budaya tersebut memang sejak nenek moyang sudah di perkenalkan dengan baik untuk itu marilah kita menjaga nilai nilai luhur dan meningkatkan kesadaran kita agar benar -benar bisa menghargai kehidupan yang harmonis dengan segala bentuk budaya yang ada di masyarakat. Acara tersebut merupakan wadah untuk bagi masyarakat trawas untuk saling silaturahmi.

Hal tersebut diperkuat oleh data sebagai berikut:

"Soale sekali keramat rimbanya masih rimba raya, hutan belukar sekarang hutane habis tempate dibangun dibuat wisata tapi kalau orang Bali seperti kayak kemaren hari Nyepi ya toh nah itu masih banyak yang datang kesitu maksudnya ziaroh soale nenek moyangnya ini ya tadi orang dari Bali. Dulu mangkanya kalau hari-hari apa ini hari besar orang Bali hari peristiwa adat orang Bali banyak sekali yang datang seperti kemaren itu buanyak sekali, jadi kesempur umat muslim ya banyak yang gerak reflek kadang-kadang tahlilan, makan disitu berdo'a mungkin soale pendiri pencipta ini dari orang Hindu jadi masih katakanlah legenda generasi penerus saja".⁴

Segala bentuk pengaruh asing yang bersifat memudarkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal bisa kita cegah melalui berbagai cara. Diantaranya dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak sedini mungkin. Karena anak-anak adalah penerus bangsa.

KEPERCAYAAN DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN

Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda

A. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Segaran

Kepercayaan adalah keyakinan atau pengakuan akan kebenaran. Kepercayaan dapat diperlihatkan oleh suatu tindakan atau pemikiran. Cerita Kolam Segaran sudah banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Mojokerto. Mereka mempercayai bahwa Kolam Segaran adalah peninggalan dari Kerajaan Majapahit seperti banyaknya ditemukan temuan perabot makan dari emas, sehingga prestise Majapahit dihadapan para tamunya sangat tinggi. Pencitraan kemakmuran dan kekayaan Majapahit itu dikuatkan dengan cerita rakyat, bahwa Majapahit sering menjamu para tamu asingnya di tepian kolam Segaran dan perabot makan yang kotor langsung dibuang ke dalam kolam.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Konon biyene merupakan tempat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar Majapahit akan membuang apa namanya isitilahe tupperware koyok piring mas, sendhok mas, sing berbahan dari emas 60% juga gandel atau kail emas mereka sing terbuat teka logam mulia ke Kolam Segaran kangge nunjukna kegemahripan- an kerajaan agung Jawa tersebut.

.....
.....*Semua perkakas teka emas iku dibuangbyuk ke Kolam Segaran, tempat dimana pesta itu dilangsungkan. Karena benda-benda itu terkubur begitu lama, keberadaannya dikuasai makhluk gaib. Untuk mengangkat harta karun iku Mbak bukan persoalan gampang amarga harus berhadapan karo lelembut sing menguasai benda-benda tersebut.*¹

Terjemahan :

“Konon merupakan temat para pembesar kerajaan menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi terus para pembesar Majapahit akan membuang apa ya namanya istilahnya tupperware yaitu kayak piring mas, sendok mas, yang berbahan dari emas 60% juga gandum atau kail emas mereka yang terbuat dari logam mulia ke Kolam Segaran untuk menunjukkan ke-gemahripan kerajaan agung Jawa tersebut.

.....
.....*...Semua perkakas dari emas itu dibuang ke Kolam Segaran, tempat dimana pesta itu dilangsungkan. Karena benda-benda itu terkubur begitu lama, keberadaannya dikuasaimakhluk gaib. Untuk mengangkat harta karun itu bukan persoalan gampang karena harus berhadapan dengan lelembut yang menguasai benda-benda tersebut”*¹

Dalam legenda Kolam Segaran ini, isi ceritanya mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakatnya. Seperti gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan. Kepercayaan masyarakat terhadap legenda

tersebut masih terjaga alami karena dengan adanya bukti ditemukannya fosil-fosil Majapahit terdahulu.

B. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Tikus

Kepercayaan masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Tikus ini banyak peneliti jumpai. Bahwa masyarakat sekitar mempercayai air yang keluar dari pancuran Kolam Candi Tikus ini bisa mengusi hama tikus di sawah. Secara mitologi, Gunung Meru selalu dihubungkan dengan air kehidupan yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dalam memberi kekuatan pada semua makhluk hidup. Kepercayaan ini lahir dari konsep Hindu-Buddha yang meyakini gunung tersebut sebagai pusat kehidupan, yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk bangunan candi, pemahaman itu hingga dewasa ini masih dikultuskan oleh segenap masyarakat tradisional, khususnya bagi masyarakat Mojokerto.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Biyen ana petani teka Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Mojokerto gelisah amarga serbuan tikus sawah. Hasil tani sing biasane cukup kangge menghidupi seluruh anggota keluargane, kini nyaris tak tersisa. Gak tahan ngadepi serbuan tikus, petani iku memohon nang Sang Pencipta. Pas bengine, Si Petani entok wisik (wangsit,) supaya njupuk banyu ndik kawasan Candi Tikus terus nyiramno banyu iku nang papat sudut sawahe. Terus ana keajaiban mbak. Tikus-tikus sing biasane kerap beraksi pas bengi dina iku

ilang sak kejam. Tanah sawah iku ya mendadak dadi subur. Si Petani gak kuasa nahan senenge lan ceritang nang warga deso.²

Terjemahan:

“Dulu, ada petani dari Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Mojokerto gelisah karena serbuan tikus sawah. Hasil tani yang biasanya cukup untuk menghidupi seluruh anggota keluarga, kini nyaris tak tersisa. Tak tahan menghadapi serbuan tikus, ia memohon pada Sang Pencipta. Suatu malam, Si Petani mendapat wisik (wangsit,) agar mengambil air di kawasan Candi Tikus lalu menyiramkan air itu ke empat sudut sawah. Sebuah keajaiban terjadi. Tikus-tikus yang biasanya kerap beraksi di malam hari hilang begitu saja. Tanah sawah juga mendadak jadi subur. Si Petani tak kuasa menahan kegembiraannya dan bercerita pada warga desa.²

Kepercayaan yang seperti ini bisa mengembangkan sastra lisan yang ada pada suatu daerah, supaya penyebaran dan keasliannya tetap terjaga. Untuk melestarikan bisa menceritakan cerita lisan kepada anak-anak sejak dini serta memperkenalkan cerita lisan kepada generasi muda dan kalangan umum.

Hal ini diperkuat data dibawah ini:

Dadose sifate mitos niku nggih percoyo pabila nipun tuyone nopo sijine kangge saged tolak’e homo tikus.

Mbok pilih para petani niku tanamanipun diserang homo tikus, tiyang-tiyang niki kan candi tikus pun sampun sumebar ten TV, media cetak niku informasine media cetak, media TV masyarakat luar nggeh katah sing ten mriki, terutama masyarakat Mojokerto kiyambek trus wonten saking Njombang, saking Bojonegoro, Lamongan bahkan wonten saking luar Jawi, saking e Jawi maksute sanes Jawa Timur lah, saking Demak Bintoro wonten niku saking setiap setahun bahkan disamping ziaroh ten makam-makam niku (sambil menunjuk arah Timur yaitu arah ke Makan Troloyo) wonten ten daerah Jawa Barat niku nggih mriki kadang gawe bis kadang gae mobil. Niku setiap ziaroh mampir ten mriki.³

Terjemahan:

“Jadi sifat mitos itu ya dipercaya apabila airnya itu salah satunya nisa menolak hama tikus. Ya para petani itu tanamannya diserang hama tikus, orang-orang sini kan candi tikus sudah menyebar di TV, media cetak itu informasinya media cetak, media TV masyarakat luar ya banyak yang kesini, terutama masyarakat Mojokerto sendiri terus ada yang dari Jombang, dari Bojonegoro, Lamongan bahkan ada yang dari luar Jawi, maksudnya Jawi itu bukan dari Jawa Timur lah, dari Demak Bintoro ada itu dari setiap setahun bahkan disamping ziaroh di makam-makam itu (sambil menunjuk arah Timur yaitu arah ke Makan Troloyo) ada yang dari daerah Jawa Barat itu ya kesini kadang bawa bus terkadang bawa mobil. Itu setiap ziaroh mampir kesini.”³

Kepercayaan memang tidak selalu dihubungkan dengan ketaatan ritual. Tetapi dibalik ketaatan ritual dapat dinilai bahwa seseorang tersebut dapat diketahui bahwa yang dilakukan adalah sesuatu yang baik dalam mengambil jalan saat kita berada pada suatu posisi yang belum tentu orang lain dapat membantu yakni menyerahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Kuasa.

C. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Jalatunda

Manusia adalah makhluk percaya. Pada kadarnya masing-masing, setiap makhluk telah memiliki kepercayaan atau kesadaran berupa prinsip-prinsip dasar yang niscaya bagi rasional yang diketahui secara intuitif yang menjadi kepercayaan utama makhluk sebelum ia merespon segala sesuatu di luar dirinya. Dengan bekal ini manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memercayai pengetahuan-pengetahuan baru melalui aktifitas berfikir. Berfikir adalah aktifitas khas manusia dalam upaya memecahkan masalah-masalah dengan modal prinsip-prinsip pengetahuan sebelumnya. Seperti yang dilakukan warga Mojokerto khususnya di Kecamatan Trawas yang mempercayai bahwa air petirtaan Jalatunda diyakini masyarakat sekitar sebagai air bertuah, bahkan seseorang yang telah minum atau mandi di pancuran airnya dapat menentramkan pikiran, serta dipercaya dapat membuat awet muda.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“Nah terus airnya itu airnya mineral yang dinyatakan ini ada air matirtha, satunya ada air tirtha mala

namanya tirtha mala itu tirtha iku banyu mala iku jadi molo jadi gak membawa kebaikan, yang matirtha itu membawa rejeki sampai sekarang orang-orang punya keyakinan sekali masih mandi, sekali masih dalam penyelidikan ilmu alam itu dikatakan nomer dua untuk dunia, kalau air zam zam itu lain lagi air kepercayaan yang ndak bisa dinyatakan, satunya ini nomer satu di Afganistan apa ya Afganistan, nomer dua Jalatunda, ini air terbaik untuk seluruh dunia, mangkanya orang-orang itu yang supranatural atau yang alami ya banyak ngambil air disitu.”⁴

Dari kepercayaan seperti itulah secara tidak langsung dapat mengembangkan sastra lisan pada suatu daerah. Agar tidak akan terjadi proses kepunahan, karena sastra lisan sebagai bagian dari sastra daerah tetap relevan untuk masa kini dan masa depan karena mengandung nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu. Dengan berkembangnya kepercayaan terhadap legenda Kolam Candi Jalatunda mengakibatkan banyak segelintir orang yang ingin mengetahui khasiat dari air kolam tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh data sebagai berikut:

“pengunjung- pengunjung kalau mau mengunjungi Candi Jolotundo nah itu biasanya itu pertama masuk terus mandi dulu setelah mandi berdoa menurut kepercayaan masing- masing biasanya ada yang pakek wiswa, ada yang pakek kemben, ada yang pakek minyak yang penting pakek wangi-wangian insyaallah nanti setelah itu kalau pulang bawa air untuk minum biasanya untuk jualan untuk ingin naik pangkat atau untuk apa ya dicita- citakan insyaallah dari air Candi

Jalatundo Tuhan yang maha kuasa ngasih barokahlah gitu. La itu tadi lo gunanya meditasi ada tiga air Jolatundo adalah bisa mengobati pertama awet muda, kedua bisa mengobati penyakit dalem termasuk darah tinggi dan sebagainya. Kedua bisa digunakan mbak ingin jadi pegawai, mbak ingin naik pangkat, mbak ingine mau jodohnya cepet, dan sebagainya, mbak ingin mau pilihan bupati menang, pilihan presiden menang itu biasanya orang pejabat itu sebelum atau DPR calonnya menang nah iku pasti tirakatnya di Candi Jolatundo.”⁵

Kepercayaan dapat diartikan sebagai gagasan yang dimiliki orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi. Dari data diatas terlihat bahwa kepercayaan masyarakat memberikan langkah atau cara menginterpretasikan dan menjelaskan dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat banyak atau sedikit dalam berbagai peristiwa.

PENUTUP

A. Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa legenda Kolam Pertirtaan mempunyai struktur, fungsi, kearifan lokal, pengaruh dan kepercayaan bagi masyarakat sekitar. Hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Struktur legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto menggunakan analisis struktur naratif Maranda dengan menggunakan terem dan fungsi. Alur cerita dalam Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda mempunyai alur maju.
- 2) Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto memiliki 5 fungsi, yaitu : a) sebagai alat pendidikan, b) sebagai peningkat perasaan solidaritas sosial, c) sebagai pemberi sanksi sosial, d) sebagai fungsi kritik, e) sebagai bentuk hiburan.
- 3) Kearifan lokal yang terjadi dalam Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam daerah suatu daerah. Seperti yang dilakukan warga sekitar legenda, selalu melakukan tradisi untuk menyelamatkan legenda tersebut.
- 4) Pengaruh legenda Kolam Petirtaan terhadap masyarakat disekitarnya adalah suatu daya yang ada atau timbul dalam legenda Kolam Petirtaan yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat di Kabupaten Mojokerto.

- 5) Pada kadarnya masing-masing, setiap makhluk telah memiliki kepercayaan atau kesadaran berupa prinsip-prinsip dasar yang niscaya bagi rasional yang diketahui secara intuitif yang menjadi kepercayaan utama. Warga sekitar legenda Kolam Petirtaan contohnya, yang mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan legenda Kolam Petirtaan. Dengan bekal ini manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memercayai pengetahuan-pengetahuan baru melalui aktifitas berfikir.

B. Saran

Saran dari peneliti tentang Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto, berdasarkan strukturnya agar para pembaca dapat memahami konsep alur cerita supaya tidak terjadi salah penafsiran. Berdasarkan fungsinya, peneliti menyampaikan pada pembaca pada umumnya dari masyarakat sekitar pada khususnya untuk dapat memanfaatkan fungsi yang terdapat dalam Legenda Kolam Petirtaan tersebut. Sedangkan kearifan lokal, pengaruh, dan kepercayaan, peneliti hanya menyampaikan bahwa sastra lisan bisa berfungsi sebagai identitas suatu daerah. Dalam buku ini hanya terbatas pada konsep struktur, fungsi, kearifan lokal, pengaruh dan kepercayaan pada legenda Kolam Petirtaan di kabupaten Mojokerto, masih banyak bahan penelitian dalam legenda ini. Diharapkan masih ada yang berminat untuk meneliti atau mengupas aspek lainnya, misalnya tentang legenda itu dimanfaatkan oleh penguasa untuk melakukan penindasan terhadap masyarakat, bisa menggunakan konsep stuktur. Hal itu sebagai upaya untuk melestarikan dan memperkaya kebudayaan Mojokerto

khususnya peninggalan kerajaan Majapahit, Kahuripan dan Jawa pada umumnya. Penelitian bisa menjadi suatu stimulant bagi peneliti selanjutnya, karena objek kajian dari sudut pandang lainnya masih terbentang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Dyah Milasari. 2005. *Legenda di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kapupaten Gresik (Kajian)*. Suarabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Febrianti, Immaculata. 2012. *Legenda Situ Bagendit Di Kabupaten Garut Jawa Barat (Kajian Struktur, Fungsi, Realitas Sosial, dan Pengaruh)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya : Hiski
- Lantini, dkk. 1997. *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Surya Raja*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Liliveri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunnikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Supratno, Haris. 2010. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok; Kajian Sosiologis Kesenian*. Surabaya: Unesa University press. (Disertasi Doktor, tidak diterbitkan).

Yuliati. 2001. *Legenda Desa Sendang Duwur Kecamatan Pacitan Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

File Data Monografi Kecamatan Trowulan Tahun 2010

File Data Monografi Kecamatan Trawas Tahun 2010

<http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/2012

http://repository.upi.edu/operator/upload/d_bind_0705333_chapter1.pdf

SEPENGGAL SASTRA LISAN

MOJOKERTO

**ANTOLOGI LEGENDA
KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO**
(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

ISBN 978-623-448-044-3 (PDF)

